FENOMENA *CYBERBULLYING* DI KALANGAN REMAJA

(Studi Kasus Pada 4 Remaja Korban *Cyberbullying* Di Kampung Tenggumung Baru Selatan, Kecamatan Semampir, Kelurahan Pegirian, Kota Surabaya)

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitan Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya untuk Memenuhi Salah Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Sosial (S.Sos) dalam Bidang Sosiologi

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Oleh :

REVA ULFA SYAFIRA
NIM. I73217040

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
JURUSAN ILMU SOSIAL
PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
2021

PERNYATAAN

PERTANGGUNG JAWABAN PENULISAN SKRIPSI

Bismillahirrahmanirrahim

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Reva Ulfa Syafira

NIM : I73217040

Jurusan Prodi : Sosiologi

Judul Skripsi : Fenomena *Cyberbullying* di Kalangan Remaja (Studi Kasus Pada 4 Remaja Korban *Cyberbullying* di Kampung Tenggumung Baru Selatan, Kecamatan Semampir, Kelurahan Pegirian, Kota Surabaya)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan pada lembaga pendidikan manapun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
2. Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan plagiasi atas karya orang lain.
3. Apabila skripsi ini kemudia hari terbukti atau dapat dibuktikan sebagai hasil plagiasi, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, 20 Januari 2021

Yang Menyatakan

Reva Ulfa Syafira

NIM: I73217040

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap peneliti skripsi yang diteliti oleh:

Nama :Reva Ulfa Syafira

Nim : I73217040

Program Studi : Sosiologi

Yang berjudul: **"Fenomena *Cyberbullying* di Kalangan Remaja (Studi Kasus Pada 4 Remaja Korban *Cyberbullying* di Kampung Tenggumung Baru Selatan, Kecamata Semampir, Kelurahan Pegirian, Kota Surabaya)"**, saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah diperbaiki dan dapat diujikan dalam rangka memperoleh gelar sarjana Ilmu Sosial dalam bidang Sosiologi.

Surabaya, 22 November 2020

Pembimbing

Husnul Muttaqin, S. Sos., M.Si

NIP. 197801202006041003

PENGESAHAN

Skripsi oleh Reva Ulfa Syafira dengan judul: **"Fenomena *Cyberbullying* di Kalangan Remaja (Studi Kasus Pada 4 Remaja Korban *Cyberbullying* di Kampung Tenggumung Baru Selatan, Kecamatan Semampir, Kelurahan Pegirian, Kota Surabaya)"** telah dipertahankan dan ditanyakan lulus di depan Tim Penguji pada tanggal 05 Februari 2021

TIM PENGUJI SKRIPSI

Penguji I	Penguji II
Husnul Muttaqin, S. Sos., M.Si	**Dr.Dwi Setianingsih, M.Pd**
NIP. 197801202006041003	NIP. 197212221999032004
Penguji III	Penguji IV
Dr. Amin Tohari, S.Ag. M.Si, M.Pd.I	**Siti Azizah, S.Ag, M.Si**
NIP. 197007082000031004	NIP.197703012007102005

Surabaya, 05 Februari 2021

Mengesahkan,
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Dekan

Prof. Akh. Muzakki, Grad. Dip. SEA, M.Ag, M.Phil, Ph.D

NIP.197402091998031002

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Reva Ulfa Syafira

NIM : I73217040

Fakultas/Jurusan : Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik / Sosiologi

E-mail address : revaulfasyaf@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (……)
yang berjudul :
"Fenomena Cyberbullying di Kalangan Remaja (Studi Pada 4 Remaja Korban Cyberbullying Di Kampung Tenggumung Baru Selatan, Kecamatan Semampir, Kelurahan Pegirian, Kota Surabaya)"

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 18 Februari 2021

Penulis

(Reva Ulfa Syafira)

ABSTRAK

Reva Ulfa Syafira, 2021, Fenomena *Cyberbullying* di Kalangan Remaja (Studi kasus Pada 4 Remaja Korban *Cyberbullying* di Kampung Tenggumung Baru Selatan, Kecamatan Semampir, Kelurahan Pegirian, Kota Surabaya), Skripsi Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Kata Kunci : *Cyberbullying*, Media Sosial, Remaja

Latar belakang dari penelitian ini adalah fenomena *cyberbullying* yang terjadi pada 4 remaja yang menjadi korban dalam kasus *cyberbullying.* Fenomena *cyberbullying* yang tidak memandang korban yang akan dijadikan sasaran baik laki-laki maupun perempuan, tetapi yang peneliti ambil disini adalah korban perempuan. Adapun beberapa pokok permasalahan yang dibedah dalam penelitian ini adalah : 1)Bagimana bentuk *Cyberbullying* yang dialami 4 remaja korban di Kampung Tenggumung Baru Selatan, Kecamatan Semampir, Kelurahan Pegirian, Kota Surabaya; 2) dampak sosial kehidupan yang dialami korban *Cyberbullying* di Kampung Tenggumung Baru Selatan, Kecamatan Semampir, Kelurahan Pegirian, Kota Surabaya; 3) upaya yang dilakukan korban dan orang tua dalam menghadapi *Cyberbullying*. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data secara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teori yang digunakan dengan melihat fenomena *cyberebullying* ini adalah Teori Kekerasan Simbolik dengan 3 konsep habitus, lingkungan (*field*) dan modal.

Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa; 1) Bentuk *cyberbullying* yang dilakukan pelaku kepada para korban beruba menyebarkan foto-foto aib korban di media sosial dengan kata-kata yang tidak sopan, lalu mengolok-olok, menghujat, memberikan komentar jahat kepada si korban; 2) Dengan mendapatkan masalah tersebut para remaja juga mengalami dampak yang sangat buruk, sepert berkurangnya jiwa sosial kepada sesama, prestasi menurun, menjadi lebih banyak diam dan tidak mau bergaul dengan temannya; 3) Penyelesaian yang dilakukan dengan membicarakan dengan cara kekeluargaan, meminta pertanggung jawaban kepada orag tua pelaku atas perlakuan anaknya terhadap si korban, karena memang peran orang tua sangat penting dalam menyelesaikan maslah *cyberbullying* yang dialami para remaja.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

PERSETUJUAN PEMBIMBING ii

PENGESAHAN iii

MOTTO iv

PERSEMBAHAN v

PERNYATAAN PERTANGGUNG JAWABAN PENULISAN SKRIPSI vi

ABSTRAK vii

KATA PENGANTAR viii

DAFTAR ISI xi

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Rumusan Masalah 7

C. Tujuan penelitian 7

D. Manfaat Penelitian 7

E. Definisi Konseptual 8

F. Sistematika Pembahasan 12

BAB II : KEKERASAN SIMBOLIK-PIERRE BOURDIEU

A. Penelitian Terdahulu 14

B. *Cyberbullying* dan Media Sosial 19

C. Teori Kekerasan Simbolik Pierre Bourdieu 32

BAB III : METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian 37

B. Lokasi dan Waktu Penelitian 39

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Pemilihan Subjek Penelitian 39

D. Tahap-Tahap Penelitian 40

E. Teknik Pengumpulan Data 43

F. Teknik Analisis Data 45

G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data 46

BAB IV : FENOMENA *CYBERBULLYING* DI KALANGAN REMAJA: TINJAUAN PIERRE BOURDIEU

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian 49

B. Fenomena *Cyberbullying* di Kalangan Remaja Kampung Tenggumung Baru Selatan Kota Surabaya 55

C. Fenomena *Cyberbullying* di Kalangan Remaja.....73

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan 80

B. Saran 82

DAFTAR PUSTAKA 85

LAMPIRAN-LAMPIRAN

1. Pedoma Wawancara
2. Dokumen lain yang relevan
3. Surat Keterangan (bukti melakukan penelitian)
4. Biodata Peneliti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di zaman yang sudah sangat berkembang, dan sudah sangat canggih dengan perkembangan teknologi merupakan suatu hal dan sudah sangat biasa dalam kehidupan saat ini. Perkembangan teknologi yang semakin sudah semakin berkembang dan sudah semakin maju kita tidak heran dengan adanya jejaring sosial atau biasa disebut dengan internet. Internet saat ini sudah banyak digunakan oleh manusia yang tidak tidak terbatas usia. Mulai dari anak-anak, remaja, bahkan sampai lanjut usia pun sudah banyak yang menggunakan internet untuk memudahkan berkomunikasi jarak jauh dengan teman maupun saudara yang jauh. Dengan berkembangnya internet berkembang pula media sosial di masyarakat, dengan hal itu akan semakin mudah untuk terhubung antara satu sama lainnya meskipun dengan jarak yang jauh, sosial media sendiri juga menjadi kebiasaan dan tidak bisa dipisahkan dari kehidupan sehari-hari masyarakat.

Internet sebagai salah satu media untuk mencari informasi dari pengetahuan, berita, dan lain sebagainya, yang telah banyak dimanfaatkan untuk berbagai kegiatan, antara lain untuk mencari banyak wawasan informasi yang ter *update*, mencari data dan berita, saling berkomunikasi dengan mengirim pesan melalui beberapa aplikasi yang sudah di kembangkan dalam teknologi saat ini, dan juga berkomunikasi melalui situs jejaring sosial, dan termasuk juga untuk perdagangan *online*. Penggunaan internet juga bisa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membuktikan bahwasannya masyarakat masa kini melakukan komunikasi dari interaksi sosialnya pada sebuah wadah yang bernama media sosial. Di Indonesia media sosial paling banyak digunakan oleh usia remaja, pada usia-usia tersebut memiliki teman yang banyak adalah kebutuhan, kebanggaan, dan kesenangan tersendiri. Adapun dampak negatif dan positif dalam penggunaan media sosial, jadi dari pengguna media sosial tersebut juga harus mengetahui dampak yang di hasilkan dari menggunakan media sosial, agar terhindar dari bahaya yang ada di dalamnya .[1]

Media sosial juga merupakan bentuk dari kemajuan dari teknologi informasi dan komunikasi. Meluasnya media sosial yang semakin banyak berkembang memungkinkan informasi menyebar dengan mudah di masyarakat. Beberapa hasil dari media sosial adalah dengan berkembangnya pula suatu aplikasi yang sangat populer saat ini adalah seperti *Instagram, WhatsApp, Tiktok,* dll. Media sosial tersebut bisa digunakan untuk mengunggah foto, vidio, yang berisikan informasi yang bahkan dijasikan alat komunikasi dan informasi.

Perkembangan teknologi dan internet pada saat ini, banyak pula perkembangan internet sebagai alat komunikasi yang lebih gampang untuk digunakan oleh siapapun dan bisa juga di akses dimanapun yang membuat fenomena yang besar terhadap perkembangan teknologi. Media sosial juga sudah mulai di pakai oleh banyak para remaja saat ini, dengan memposting

[1] Lexi Rosilia, K*orban Cyberbullying di Kalangan Remaja,* (Skripsi Universitas *S*rawijaya, 2018). hlm 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

foto, vidio ataupun yang lain di media sosial bisa saja menimbulkan reaksi positif maupun negatif. Hal ini dapat dilihat melalui komentar-komentar pada postingan yang diunggah, sehingga kerap sekali menimbulkan konflik. Seperti halnya para pelaku *cyberbullying* di kalangan remaja yang sudah bebas untuk memberikan komentar-komentar yang tidak pantas untuk mengolok-olok, menghujat, menghina, sampai mengancam temannya sendiri.

Dengan adanya perkembangan teknologi yang sudah canggih ini, ada juga orang-orang yang memanfaatkan hal tersebut untum berbuat kejahatan seperti bullying dengan memanfaatkan media elektronik, salah satu kejahatan yang menggunakan jejaring internet atau media elektronik adalah *cyberbullying. Cyberbullying* merupakan isu yang tengah menjadi perhatian serius di Indonesia. Beragam peristiwa *cyberbullying* marak terjadi baik pada jenjang pendidikan dasar, menengah hingga tinggi dan di seluruh lapisan masyarakat. Aktivitas *cyberbullying* bisa di lakukan dengan dukungan dari alat-alat elektronik, maupun penggunaan jejaring sosial dalam media sosial, masalah kecil yang sering terjadi di kalangan selebritas yang juga banyak mengundang para natizen untuk melakukan *cyberbullying.*[2]

Tidak hanya itu pertumbuhan jejaring sosial atau media sosial mengundang untuk masyarakat melakukan hal-hal baru, maupun *trend-trend* sebagai alat untuk melakukan hal negatif seperti halnya penindasan, diskriminasi *online* yang biasa dikenal dengan *cyberbullying. Cyberbullying*

[2] Widyawati. *Cyberbullying Di Media Sosial (Analisis Interaksi Sosial Laurentitus Rando Terhadap Heters),* (Skripsi UIN Alauddin Makasar 2017), 1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang merupakan hal-hal negatif yang menyertai penggunaan teknologi informasi. *Cyberbullying* bisa disebut dengan kekerasan tidak langsung yang melalui media sosial yang bersasaran bukan fisik melainkan tertuju kepada mental korban sehingga hal tersebut lebih menyakitkan dibandingkan dengan kekerasan yang secara langsung atau secara fisik. Sehingga korban *cyberbullying* banyak yang sering kali mengalami depresi, merasa terisolasi, dan tidak berdaya ketika dia diserang oleh pelaku.

Teman-teman di jejaring sosial pun tampak lebih dekat dan nyata dibanding keberadaan tetangga kita sendiri. Orang-orang kemudian menjadi begitu terobsesi dengan dunia maya dan menarik diri dari lingkungan sosialnya. Hal inilah yang kemudian menimbulkan berbagai gangguan kepribadian seperti sikap menyendiri, anti-sosial cenderung tidak peka dengan kebutuhan orang sekitar, individualistis dan lain-lain.[3] Penggunaan media sosial saat ini lebih banyak digunakan untuk menunjukkan eksistensi diri yang berlebihan hingga terkadang tidak ada batas antara kehidupan nyata dan kehidupan di dunia maya. Media sosial kini bisa dimanfaatkan lebih jauh. Tidak hanya untuk memberi kabar tentang keberadaan saja, lebih dari itu media sosial kini sudah bisa digunakan sebagai sarana pengganti kehidupan kita di dunia maya. Seperti mengirim pesan, berkomentar terhadap pesan

[3] Kursiwi. *"Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Interaksi Sosial Mahasiswa Semester V (Lima) Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri (UIN) Jakarta"* (Skripsi Universitas Islam Negeri Jakarta, 2016), 1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang lain, menjalin pertemanan lebih banyak, mencari pasangan, berkirim foto, ruang untuk saling tukar pendapat dan lain sebagainya.[4]

Dalam lokasi yang diteliti bahwasannya fenomena *cyberbullying* tidak memandang korban yang akan dijadikan sasaran baik laki-laki maupun perempuan, dalam kasus *cyberbullying* yang saya teliti para korban ada yang selalu mengeluh tidak ingin bertemu dengan teman-teman sekolah karena korban selalu merasa terancam dan mengeluh saat bertemu bersama teman-temannya. Tapi dari 4 korban yang saya teliti ada 1 korban yang memang dia tidak terlalu mempedulikan terhadap apa yang dia alami, awalnya memang dia selalu mengeluh terhadap apa yang temannya lakukan kepadanya, tetapi lama kelamaan si korban tidak mempedulikan walau dengan hati yang sangat tersakiti.

Cyberbullying merupakan salah satu bentuk penindasan yang lebih buruk dibandingkan *bullying* di sekolah atau dunia nyata. Hal ini disebabkan karena *Cyberbullying* sendiri bisa mengintimidasi siapapun, dimanapun, dan kapanpun korban berada. Karena akses internet melalui *smartphone, laptop,* ataupun *chatroom* yang begitu mudah dan cepat untuk diakses. Seorang pelaku *bullying* dapat bebas dan mudah memberikan komentar-komentar yang buruk, sadis, hinaan bebas tanpa ada rasa bersalah dan aman karena dirinya merasa perilaku yang dilakukan seperti dirinya juga banyak dilakukan oleh banyak orang.

[4] Dewi Oktaviani. *Pengaruh Media Sosial Terhadap Gaya Hidup Mahasiswa IAIN Metro* (Skripsi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro), 2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Fenomena *cyberbullying* yang dilakukan oleh pelaku kepada 4 korban yang saya teliti ini dengan membagikan foto, terkadang juga vidio, dan memberikan komentar-komentar yang selalu melecehkan, mengolok-olok si korban, mengancam dengan berbagai hal dan cara, dan membuat si korban semakin merasa terpukul akan perlakuannya. Pada fenomena yang saya teliti para remaja yang terkena *cyberbullying* berbeda-beda terutama kepada masing-masing orang tua ada yang sampai tidak terima anaknya di perlakukan seperti itu, ada yang cuma hanya diam tidak peduli anaknya seperti apa karena mungkin dengan berbeda-beda kondisi keluarga juga.[5]

Tujuan yang dihasilkan dari melakukan *cyberbullying* adalah para pelaku sengaja melakukan hal tersebut agar para korban merasa sakit hati, lalu merasa stress, *mental down*, dan dirinya pun akan merasakan kesenangan untuk dirinya sendiri, bahkan sampau rela membuat akun palsu atau akun kedua dan banyak lagi akun palsu hanya digunakan untuk melakukan penindasan kepada si korban. Hal tersebut kebanyakn pelaku dari kalangan remeja, para remaja yang sering melakukan tindakan *cyberbullying* dalam media sosial yang mereka punya, hal tersebut biasanya dilakukan oleh para remaja yang memang jarang di awasi oleh orang tua mereka dan tidak pernah di cek handphone ataupun media sosial yang anaknya punya sehingga remaja tersebut akan berfikiran dirinya merasa bebas melakukan hal apapun yang mereka suka.

[5] Siti Rianti Rizki Utami. *Pemberian Layanan Konseling Kelompok Untuk Mengatasi Perilaku Cyberbullying di SMP Negeri 6 Binjai,* (Skripsi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2019), 5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Melihat orang tua yang tidak pernah mengawasi anaknya sangat disayanagkan, karena bagaimanapun juga perkambangan anak juga perlu pengawasan dari orang tua bahkan sampai besar pun orang tua harus tetap mengawasi apa yang dilakukan oleh anaknya. Dengan minimal mengecek media sosial yang dia punya, dan apa saja yang dilakukan dalam menggunakan media sosial yang mereka punya, agar tidak melakukan hal-hal negatif dalam media sosial yang di gunakan, karena jika hal tersebut dilakukan maka akan ada pula orang lain yang merasa sakit hati atas perlakuan dan tindakan yang di lakukan anak tersebut tanpa memikirkan orang lain.

Kejahatan *Cyberbullying* memberikan dampak negatif terutama pada korban, antara lain hilangnya rasa percaya diri, depresi, khawatir berlebihan, prestasi di sekolah menurun, menghindari lingkungan sosial, dan tidak mau berangkat ke sekolah. Salah satu remaja yang saya teliti sangat tidak wajar dampak dari masalah yang di alami, ia bahkan sampai putus sekolah, dan tidak mau melanjutkan sekolahnya sampai lulus. Orang tuanya sendiri mengalami perceraian saat dirinya mengalami masalah tersebut jadi mau tidak mau harus putus sekolah. Adapun orang tua yang memang tidak seberapa peduli dengan anaknya ketika mengalami hal tersebut, orang tua si remaja tersebut, bahkan orang tuanya tidak mau berikut campur dalam masalah anaknya.

Korban-korban dari *cyberbullying* yang diteliti oleh peneliti berkisaran umur 17-19 tahun dan masih duduk di bangku Sekolah Menengah Atas di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Surabaya. Dengan adanya fenomena di atas maka peneliti tertarik untuk mengangkat masalah ini dalam penelitian yang berjudul **"FENOMENA *CYBERBULLYING* DI KALANGAN REMAJA (STUDI KASUS PADA 4 REMAJA KORBAN *CYBERBULLYING* DI KAMPUNG TENGGUMUNG BARU SELATAN, KECAMATAN SEMAMPIR, KELURAHAN PEGIRIAN, KOTA SURABAYA)"**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan diantaranya yakni sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk *Cyberbullying* yang dialami kepada 4 remaja korban di Kampung Tenggumung Baru Selatan Kecamatan Semampir, Kelurahan Pegirian Kota Surabaya ?
2. Bagaimana dampak sosial kehidupan yang dialami korban *Cyberbullying* di Kampung Tenggumung Baru Selatan Kecamatan Semampir, Kelurahan Pegirian Kota Surabaya ?
3. Bagaimana upaya yang dilakukan para korban dan orang tua dalam mengatasi *cyberbullying* ?

C. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka terdapat tujuan penelitian sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Untuk menggali informasi tentang bentuk kejahatan *cyberbullying* yang dialami oleh 4 remaja korban yang diteliti.
2. Untuk mengetahui dampak sosial kehidupan yang dialami 4 remaja korban *Cyberbullying* di Surabaya.
3. Untuk mengetahui bagaimana penyelesaian dari 4 remaja korban *cyberbullying* tersebut.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan referensi akademik, khususnya pada Prodi Sosiologi untuk penelitian selanjutnya yang terkait dengan Fenomena *Cyberbullying* di Kalangan Remaja.

2. Secara Praktis

a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi para pembaca baik di kalangan akademis maupun bagi masyarakat umum tentang Fenomena *Cyberbullying* di Kalangan Remaja.

b. Dapat menjadi acuan remaja agar bisa terhindar dari kecenderungan perilaku *cyberbullying* dengan mengetahui penyebab dan masalahnya.

c. Dapat menjadikan acuan untuk para remaja juga agar lebih berhati-hati dalam bermain atau menggunakan media sosial.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Definisi Konseptual

1. *Cyberbullying*

Cyberbullying adalah tindakan intimidasi yang dilakukan anak maupun remaja di dunia maya terutama di media sosial. Bentuk cyberbullying dapat berupa ejekan, hinaan, cacian, dan perkataan yang kasar terhadap korban yang dilakukan melalui media sosial. *Cyberbullying* juga bisa disebut sebagai tindakan yang sangat merugikan orang lain baik secara fisik maupun mental. Akan tetapi *cyberbullying* lebih cepat menyerang pada mental seseorang karena mereka dipermalukan ataupun di olok-olok seenaknya sendiri tanpa pandang bulu.[6]

Menurut peneliti dari penjelasan diatas bahwasannya masalah *cyberbullying* tersebut muncul dikarenakan intensitas penggunaan internet dan media sosial yang meningkat sangat drastis. Dan pengguna dari internet juga rata-rata para remaja, dalam hal ini 4 remaja yang saya teliti mengalami *cyberbullying* dengan bentuk yang berbeda-beda dan berdampak berbeda-beda juga kepada setiap remaja. Ada yang dengan membagikan foto-foto korban di media sosial dengan menjadikan meme dan menambahkan tulisan-tulisan yang kurang pantas untuk dibaca. Ada juga yang selalu dihina di grup *WhatsApp* dan selalu mengucilkan si

[6] Yana Choria Utami, "*Cyberbullying* di Kalangan Remaja (studi korban *cyberbullying* di kalngan remaja di Surabaya)" . Jurnal Universitan Airlangga 3, no 3 (2014): 09 https://journal.unair.ac.id/Kmnts@cyberbullying-di-kalangan-remaja-(studi-tentang-korban-cyberbullying-di-kalangan-remaja-di-surabaya)-article-7636-media-135-category-6.html

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

korban tersebut. Sampai anak tesebut terkadang malas untuk muncul ke dalam grup obrolan karena si korban tidak mau berurusan dengan teman-teman yang seperti itu

2. Media Sosial

Media sosial merupakan alat yang digunakan untuk bersosialisasi dengan satu sama lain yang dilakukan secara jarak jauh atau bisa di sebut dengan *online*. Media sosial memiliki dampak besar bagi kehidupan masyarakat pada saat ini. Seseorang yang asalnya "kecil" bisa seketika menjadi "besar" dengan Media Sosial, begitupun sebaliknya orang "besar" dalam sedetik bisa menjadi "kecil" dalam sekejap dengan Media Sosial.[7] Setiap orang juga bisa menjadi apapun dan siapapun di media sosial. Seseorang juga bisa menjadi sangat berbeda kehidupannya antara didunia nyata dengan dunia maya, hal ini terlihat terutama dalam jejaring sosial yang saat ini sudah menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun orang yang bisa memanfaatkan media sosial dengan baik agar dapat mempermudah dalam kehidupannya dan lebih efisien, memudahkan untuk mencari informasi, untuk menambah wawasan, untuk belajar, untuk mencari pekerjaan, mengirim tugas, berbelanja, dan lain sebagainya. Media sosial menambah kamus baru dalam kehidupan sehari-hari kita yakni selain mengenal dunia nyata kita juga dapat

[7] Informatika, *Apa Itu Sosial Media.* Di publikasikan pada Kamis, 01 Maret 2012, https://www.unpas.ac.id/apa-itu-sosial-media/

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengenal "dunia maya". Dunia bebas tanpa batasan yang berisi dari orang-orang dunia nyata. Dengan adanya media sosial pelaku dari *Cyberbullying* bisa memanfaatkan dengan sebaik mungkin, pelaku menggunakan foto dari korban yang tidak senonoh di *share* ke semua media sosial yang dia punya, dan menggunakan kata-kata yang kurang pantas dan tidak sopan untuk mengejek si korban.

3. Remaja

Masa remaja adalah masa dimana seorang anak mulai bertumbuh dan berkembang menuju masa-masa dimana akan beranjak dan akan memasuki masa dewasa. Perubahan perkembangan tersebut mengikuti aspek fisik, psikis, maupun perubahan sosialnya. Masa remaja merupakan beberapa aspek pertumbuhan manusia. Masa remaja sendiri juga merupakan masa yang sangat rentan terhadap apapun yang dilakukannya karena masa tersebut melewati perubahan dari segi biologis, perubahan sosialnya, maupun perubahan psikologis.[8]

Peneliti disini meneliti kepada 4 remaja yang menjadi korban *Cyberbullying* ini adalah para remaja yang berumuran 17-19 tahun. Karena remaja tersebut ada yang pendiam dan ada yang suka melakukan hal-hal negatif, maka dari itu remaja ini mengalami *Cyberbullying* dengan bentuk yang berbeda-beda setiap remaja yang menjadi korban. Remaja yang diteliti oleh peneliti masih dibangku Sekolah Menengah Atas kelas 2 dan

[8] Angga Mahargia Yunanta Firdaus, "*Pengetahuan dan Sikap Remaja terhadap Penggunaan Napza di Sekolah Menengah Atas di Kota Semarang*" (Menuscript, Universitas Muhammadiyah Semarang, 2018)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Remaja-remaja ini ada yang dikenal dengan remaja yang pendiam, adapun yang suka keluyuran dan sifat yang dimiliki rata-rata tersebut masih labil hal itu adalah sifat yang maklum dimiliki oleh para remaja.

Remaja sangat rentan mengalami kenakalan serta menimbulkan konflik di lingkungannya, konflik remaja tidak semuanya diselesaikan dengan baik tetapi tetap saja pada masa peralihan ini setiap konflik yang remaja hadapi harus mampu di selesaikan guna mendapatkan pendewasaan diri sendiri. Sifat kanak-kanak tetap ada pada diri mereka, sebesar apapun seorang anak akan tetap menjadi anak-anak untuk orang tuanya, tetapi remaja tidak ingin mendapatkan pandangan seperti itu, yang mereka inginkan adalah rasa percaya yang diberikan orang tua, pengawasan tanpa harus anak merasa selalu di awasi dan juga sikap tenang orang tua, guru dalam menyampaikan keinginan mereka agar emosi dan tekanan tidak muncul pada remaja.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian dapat diuraikan ke beberapa sub bab yang akan lebih memudahkan untuk penulisan agar lebih sistematis dan berurutan dan lebih di pahami. Adapun sistematikanya sebagai berikut:

1. **Bab I Pendahuluan:** Peneliti akan memberikan suatu gambaran dari permasalahan dalam fenomena *cyberbullying* di kalangan remaja, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konseptual, dan sistematika pembahasan,.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. **Bab II Kajian Teoretik:** Meliputi penelitian terdahulu yang relevan (referensi hasil penelitian oleh peneliti terdahulu yang mirip dengan kajian peneliti), kajian pustaka (beberapa referensi yang digunakan untuk menelaah fenomena *cyberbullying* di kalangan remaja, dan kajian teori (Teori Kekerasan Simbolik Pierre Bourdieu masalah penelitian).

3. **Bab III Metode Penelitian:** Peneliti memberikan gambaran tentang metode penelitian sebagaimana di antaranya yaitu, jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, subjek penelitian, tahap-tahap penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisa data dan teknik pemeriksaan keabsahan data, data-data tersebut diperoleh dari 4 remaja korban *cyberbullying* di Kampung Tenggumung Baru Selatan, Kecamatan Semampir, Kelurahan Pegirian, Kota Surabaya. Hasil dalam penyajian data yang sudah ada berupa tertulis dan bisa juga diberikan gambar. Dalam analisis data dapat bisa diperjelas menggunakan gambar dan berbagai data yang akan dituliskan dalam analisis deskriptif.

4. **Bab IV Penyajian Data Dan Analisis Teori:** Peneliti menyajikan data hasil penelitian "Fenomena *Cyberbullying* di Kalangan Remaja (Studi Kasus Pada 4 Remaja Korban Cyberbullying di Kampung Tenggumung Baru Selatan Kecamatan Semampir, kelurahan Pegirian, Kota Surabaya)" dan dianalisis menggunakan teori Kekerasan Simbolik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. **Bab V Penutup:** Peneliti menuliskan kesimpulan dari permasalahan dalam penelitian fenomena *cyberbullying* di kalangan remaja, dan memberikan rekomendasi atau saran untuk penelitian selanjutnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KEKERASAN SIMBOLIK-PIERRE BOURDIEU

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang berkaitan dengan *Cyberbullying* sudah banyak yang dilakukan baik di dalam maupun di luar negeri. Dengan banyaknya penelitian yang dilakukan, mengindikasikan bahwasannya topik yang diangkat menarik, dan layak untuk kemudian di teliti.

1. Penelitian yang pertama oleh Muharram Dwi Putranto, Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik Universitas Airlangga Surabaya pada tahun 2018 dengan judul " *Cyberbullying* Di Kalangan Remaja Urban (Studi Tentang Tindakan Pelaku *Cyberbullying* di Kalangan Remaja Urban).[9] penelitian ini membahas tentang pelaku *Cyberbullying* yang menjelek-jelekan kelompok korban dan selalu mengangkat derajat di kelompoknya sendiri di dunia maya dikarenakan pelaku merasa lebih baik daripada kelompok korban dan mulai melakukan *cyberbullying* untuk selalu membandingkan serta membuktikan kelompoknya lebih baik dibandingkan kelompok korbannya.

   Dalam penelitian ini bentuk yang dilakukan oleh pelaku adalah dengan memancing emosi korban dan membuat korban panas akan *bully* an pelaku sehingga terjadi perang komentar atau saling menyerang balasan yang tidak pantas. Hasil *cyberbullying* yang

[9]Muharram Dwi Putranto, "*Cyberbullying Di Kalngan Remaja Urban*", Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga Surabaya, 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilakukan menurut para pelaku para korban membalas balik tindakan para pelaku, dan ada juga korban malah membalas dengan temannya sendiri, dan saling berbalas antar kedua kelompok.

Persamaan : ada persamaan dari penelitian ini, yaitu sama-sama membahas tentang kejahatan *Cyberbullying* di kalangan remaja.

Perbedaan : penelitian ini lebih memfokuskan kepada pelaku *bullying* antar kelompok satu dengan kelompok lain remaja urban. Sedangkan penelitian yang digarap oleh penulis lebih memfokuskan aksi *Cybebullying* antar individu.

2. Penelitian kedua oleh Abdurrahman Malik Ibrahim Fakultas Psikologi Dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2018 dengan judul "Hubungan *Parental Support Autonomy* dengan Kecenderungan Perilaku *Cyberbullying* Remaja".[10] penelitian ini membahas tentang adanya hubungan antara dua variabel yaitu *parental support* dengan perilaku *cyberbullying* pada mahasiswa . *Parental support* sendiri diartikan sebagai mengelola tindakan sendiri atau pengaturan oleh diri sendiri. Penelitian ini juga menjelaskan tentang fenomena pada seorang mahasiswa yang memiliki pertumbuhan yang sangat matang dari segi fisik maupun emosinya, berbanding terbalik malah bertujuan untuk mengeluarkan emosi pada

[10] Abdurrahman Malik Ibrahim, "*Hubungan Parental Support Autonomy dengan Kecenderungan Perilaku Cyberbullying Remaja*" (Skripsi Universitan Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

waktu, saat, dan tempat yang memang tidak tepat sehingga bisa melakukan perilaku *cyberbullying* dengan sembarangan.

Penelitian ini juga menjelaskan pentingnya peran orang tahu untuk menanggapi kebutuhan dan tuntutan anak, cara mereka mendisiplinkan anak, dan dampak yang diberikan untuk perkembangan anaknya. *Parental support* sendiri memiliki definisi untuk mendorong anaknya untuk mandiri, namun orang tua tetap menetapkan batasan-batasan dan mengendalikan tindakan anak.

Persamaan : ada persamaan dalam penelitian ini, yaitu sama membahan tentang perilaku kecenderungan melakukan *cyberbullying.*

Perbedaan : penelitian ini lebih memfokuskan kepada kondisi fisik anak agar orang tua tetap memperhatikan anaknya dengan hubungan *parental support autonomy* dengan perilaku *cyberbullying.* Sedangkan penelitian yang di garap oleh penulis tentang bagaimana dampak sosial kehidupan kepada si korban *cyberbullying* dengan kajian sosiologi terhadap pelaku *cyberbullying*.

3. Penelitian ketiga oleh Sartana dan Nelia Afriyeni Fakultas Kedokteran Universitas Andalas pada tahun 2017 dengan judul :Perundungan Maya (*Cyberbullying*) Pada Remaja Awal".[11]Penelitian ini membahas mengenai jumlah korban remaja yang terkena perundungan maya

[11] Sartana dan Nelia Afriyani, "Perundungan Maya (cyberbullying) Pada Remaja Awal". Jurnal Psikologi Insight, Fakultas Kedokteran Universitas Andalas, Vol. 1, No. 1, April 2017: hlm 25-39

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(*cybebullying*), penelitian ini juga menjelaskan bahwasannya jumlah korban *cyberbullying* yang dilakukan di dunua maya berjenis perempuan lebih banyak dibandingkan dengan berjenis laki-laki. Kondisi sebaliknya pada pelaku, bentuk yang digunakan pelaku untuk melakukan perundungan sendiri kebanyakan dengan cara berkomentar jahar, mengolok-olok, menghujat, mengirim atau menyebarkan gambar maupun vidio di media sosial.

Penelitian ini juga menemukan bahwa *Facebook*, SMS, dan *Instagram* juga merupakan jenis media yang paling sering digunakan oleh pelaku merundung para korbannya. Motif yang dilakukukan pelaku untuk melakukan perundungan adalah sengaja dilakukan untuk membalas dendam kepada si korban, dan membalas sakit hatinya kepada korban dan juga ingin menjatuhkan dan memperlakukan dengan cara yang tidak sewajarnya kepada si korban korban, merasa iri hati, dan ingin menjatuhkan si korban agar dirinya merasa senang.

Persamaan : penelitian ini sama sama membahas tentang sosial media yang sering digunakan para pelaku untuk melakukan *cyberbullying* dsan untuk mempermalukan korban dengan cara mengirim foto, ataupun vidio korban.

Perbedaan : penelitian ini lebih fokus kepada berapa banyak jumlah korban perundungan maya di berbagai wilayah dan perbandingan korban antara perempuan dan laki-laki. Sedangkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian yang di garap penulis hanya memfokuskan kepada 4 remaja korban *cyberbullying.*

4. Penelitian keempat oleh Antonius Sanda Fakultas Hukum Universitas Hasanuddin Makasar pada tahun 2016 dengan judul "Tinjauan Yuridis Pada Fenomena *Cyberbullying* Sebagai Kejahatan Di Dunia *Cyber* Dikaitkan Dengan Putusan Mahkama Konstitusi Nomor 50/PUU-VI/2008". [12] Penelitian ini membahas tentang hukum melakukan *cyberbullying* tidak disengaja maupun sengaja, *cyberbullying* yang menjadikan dari sebuah kejahatan, *cyberbullying* dapat dikategorikan sebuah kejahatan jenis baru jika dilihat dari media yang digunakan, yaitu media elektronik atau biasa disebut dengan internet.

   Penelitian ini juga menjelaskan bahwa *cyberbullying* sudah sangat dipandang sebagai bentuk kejahatan yang sebenarnya membutuhkan banyak perhatian yang lebih *ekstra* dari oknum yang berwenang untuk mengatasi masalah tersebut, karena kasusnya yang semakin marak terjadi baik didunia internasional maupun Indonesia.

   Persamaan : persamaan dari penelitian ini adalah membahas masalah yang sama yaitu kejahatan *cyberbullying* khususnya di para remaja.

[12] Antonius Sanda, Tinjauan Yuridis Pada Fenomena *Cyberbullying* Sebagai Kejahatan Di Dunia Cyber Dikaitkan Dengan Putusan Mahkama Konstitusi NomoR 50/PUU-VI/2008. (Skripsi Fakultas Hukum, Universitas Hasanuddin Makassar, 2016)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perbedaan : penelitian ini lebih memfokuskan undang-undang hukum yang di tetapkan kepada kejahatan *cyberbullying* yang ada di Indonesia. Sedangkan penelitian yang digarap penulis tentang bagaimana penyelesaian antar korban saat menghadapi *cyberbullying* tanpa harus menggunakan jalur hukum dan di selesaikan secara kekeluargaan.

B. *Cyberbullying* dan Media Sosial

1. *Cyberbullying*

Sebelum membahas *cyberbullying* tentunya harus memahami terlebih dahulu apa itu *bullying. Bullying* seringkali terjadi di lingkungan pendidikan seperti di sekolah bahkan di perguruan tinggi sekalipun. *Bullying* merupakan perilaku agresif yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok terhadap orang-orang ataupun kelompok lain yang dilakukan secara berulang-ulang dengan cara menyakiti fisik dan mental. Secara umum kebanyakan *bullying* dilakukan oleh para remaja yang masih di bangku pelajar karena mereka berada di masa yang dimana masa tersebut merupakan pertumbuhan dan perkembangan seorang anak menuju kedewasaannya dengan berkembangnya pula emosi, labil, dan masih mencari jati diri yang tidak bisa di kondisikan.

Seperti fenomena kasus *bullying* di lingkungan remaja ataupun pelajar yang kembali terjadi, yang bukan hanya verbal tetapi merambah kekerasan fisik. Kasus Audrey siswi SMA di Pontianak, Kalimantan Barat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang menjadi korban *bullying* dengan tindak kekerasan pengeroyokan sejumlah SMA menjadi satu kasus yang perlu menjadi perhatian bagi semua kalangan masyarakat maupun orang tua. Tentu saja kasus *bullying* ini langsung menghebohkan dunia maya dan viral dengan *hastag #JusticeForAudrey*.

Dalam fenomena *bullying* tersebut dapat dilihat bahwa masa remaja adalah masa yang paling banyak melakukan kasus *bullying* sesama teman. Tidak berhenti disitu dengan perkembangan teknologi semakin maju, pelaku *bullying* sangat memanfaatkan teknologi yang sudah berkembang. Seperti halnya media sosial, karena dalam media sosial pelaku bebas melakukan *bullying*, seperti mengolok-olok, menghina, bahkan sampai membuat mental down pada korban. Dan bahkan si pelaku bisa menggunakan dengan akun palsu tanpa harus menunjukkan identitasnya, hal ini disebut dengan *Cyberbullying*

Cyberbullying adalah *bullying* di dunia maya yang bentuknya seperti penindasan, kekerasan dalam bentuk ejekan, hinaan, komentar dengan kata-kata sadis, tersebarnya foto atau video yang merusak nama baik, adanya kebohongan dan ancaman yang diberikan pelaku terhadap korban melalui berbagai *new media* yang di miliki korban di *social networks* seperti sosial media *facebook, instagram dan twitter*. Tindakan ini tidak hanya pada *social networks*, intimidasi secara personal atau kelompok mampu dilakukan seorang pelaku *Cyberbullying* melalui akun *chatting* seperti *line, whatsapp, bbm dan kakaotalk.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tindakan *Cyberbullying* sangat berbeda dengan *bullying* di sekolah atau dunia nyata. Pada penindasan yang dilakukan kepada korban karena tidak adanya tatap muka, sehingga pelaku tidak dapat melihat reaksi korban. Kekerasan secara fisik memang tidak terjadi, tetapi penindasan ini lebih menyerang pada psikis korban dan dapat terjadi kapan pun dan di mana pun karena teknologi internet. Perilaku yang berulang-ulang ini pada korban membuat rasa marah dan rasa tidak percaya muncul. Hal inilah yang harus menjadi pengawasan lebih orang tua, agar remaja mampu menyelesaikan masalah seperti ini, bagaimana orang tua, sekolah, dan masyarakat mampu menjadi bagian penting menghentikan kejahatan *Cyberbullying*.

Pada *social networks* menjadi sasaran empuk para pelaku untuk melakukan tindakan *Cyberbullying*. Hal ini terjadi karena sangat mudahnya seseorang untuk membuat akun palsu dan menyembunyikan identitas dirinya sehingga dengan bebas pelaku menyudutkan seseorang, menjelek-jelekkan seseorang bahkan memaki-maki seseorang dan merasa nyaman dengan tindakan seperti itu. Kondisi ini merupakan di mana seseorang menutup identitas dirinya sehingga tidak dikenali oleh siapa pun di dunia nyata dan maya, yang menyebabkan pelaku menjadi terkesan lebih agresif, kasar dan sadis karena berlindung di bawah akun palsu yang sangan mudah, cepat dan bebas.

Cyberbullying sudah menjadi masalah kejahatan yang sangat berdampak negatif dan mau tidak mau harus segera di tangani, karena

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebanyakan yang melakukan hal tersebut adalah remaja yang memang masih labil dan masih memiliki emosi yang tidak seimbang pula. Pada masa itu anak-anak akan memiliki kesempatan untuk melakukan *cyberbullying* seperti melalui jejaring sosial, *chatroom,* dan *email.* [13] Selain itu dampak yang di peroleh dengan adanya fenomena tersebut sepertinya akan berdampak dan menjadi masalah yang terus meningkat bagi anak-anak yang menuju kedewasaannya dan yang lebih di khawatirkan akan melakukan *bullying* pada saat berada di sekolah.

Adapun bentuk-bentuk *Cyberbullying* sendiri adalah sebagai berikut :[14]

1. *Flaming* (terbakar): yaitu interaksi yang menghina, mengejek, melibatkan kata-kata tidak senonoh atau tidak pantas tanpa memikirkan norma-norma di dalamnya.
2. *Harassment* (gangguan): yaitu gangguan ancaman, atau pesan yang mengintimidasi secara langsung dalam bentuk pesan teks yang dilakukan secara terus-menerus.
3. *Denigration* (pencemaran nama baik): yaitu secara tertulis melalui media sosial atau chatroom pelaku dengan maksud merusak reputasi, menuduh dan menyerang seseorang atau pihak lain.

[13] Marilyn A. Campbell, *Cyberbullying: An old problrmin a new guise? Australian Journalog Guidance and Counselling* 15, 2005 (1): 68-76

[14] Nancy E. Williard, *Cyberbullying and Cyberhreats: Responding to the Challenge of Online Social Aggresion, Threats and Distress.* Research Press 2007

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. *Impersonation* (peniruan): yaitu berpura-pura menjadi orang lain menggunakan akun palsu agar identitas tidak diketahui lalu dengan mudah mengirimkan pesan-pesan yang buruk terhadap seseorang.

5. *Outing*: yaitu dengan sengaja me nyebarkan rahasia seseorang ke publik atau masyarakat dalam bentuk foto-foto atau video yang bersifat pribadi.

6. *Trickery* (tipu daya): yaitu hasutan, ancaman dan bujukan yang membuat seseorang untuk mendapatkan rahasia foto atau video seseorang untuk alasan tertentu.

7. *Exclusion* (pengeluaran): yaitu secara sengaja dan kejmengeluarkan seseorang dari grup *chatting* atau memblokir secara personal.

Cyberbullying juga memiliki 4 unsur, yaitu "*willful*" yang berarti perilaku atau tindakan yang disengaja, *"repeated"* yang berarti diulang-ulang atau mencerminkan sebuah perilaku, *"harm"* yang memiliki arti sebagai sebuah ancaman, kejahatan atau tindakan yang menyakiti yang ditujukan pada korbannya, dan unsur *"computers, cell phones, and other electronic devices"* untuk melakukan tindakan *cyberbullying*. Didalam kejahatan *cyberbullying* terdapat *power*, *power* disini dapat bergeser. *Power* pada *cyberbullying* berasal dari pengetahuan, kemampian, keterampilan, dan juga kepemilikan dari beberapa media yang berupa infomasi dan pengetahuan yang digunakan pelaku untuk melakukan penindasan atau perundungan. Korban dari perundungan ini tidak bisa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melindungi dirinya sendiri dari kejahatan yang dilakukan pelaku, dikarenakan adanya *imbalance power.*[15]

Kemudian akan menjadi semakin parah karena dalam media sosial terkadang ada juga teman yang tidak di ketahui dari para pelaku yang juga merupakan salah satu yang berfikiran sama dengan pelaku lainnya, dan pada akhirnya para pelaku akan bekerja sama dan bersatu untuk melakukan kejahatan *cyberbullying* tersebut kepada si korban. Hal ini dilakukan karena para pelaku dan teman yang tidak diketahui ini (*unknow friends)* tidak ada rasa takit atau khawatir akan balasan atau tuntutan yang akan diberikan, karena secara anonimtas tersebut akan membuat identidas para pelaku tidak diketahui oleh korbannya. Dapat di tarik kesimpulan bahwasannya kasus *cyberbullying* akan terus bisa mengancam siapa saja , kapan saja, dan dimana saja tanpa melihat apa yang dirasakan oleh korbannya .[16]

Adapun Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Cyberbullying* pada Remaja

1. *Bullying* di sekolah

Penyebab *Cyberbullying* di media sosial bisa disebabkan karena adanya aksi *bullying* di sekolah. Hal ini merupakan salah satu dampak adanya *cyberbullying*, di mana mereka yang sering melakukan aksi

[15]Heather Nicole Hines, "Traditional Bullying And *Cyber-Bullying*: Are The Impacts On Self-Concept The Same?" (Thesis.,Western Carolina University, 2011) https://libres.uncg.edu/ir/wcu/if/Hines2011.pdf.

[16]Intan Kurnia Syaputri, "*Mengkaji Makna Cyberbullying*" Jurnal Ilmiah Syi'ar 18 (2018): 39, doi: 10.29300/syr.v18i1.1569.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bullying di sekolah melebarkan aksinya di lingkungan dunia maya, dan bisa saja mereka yang menjadi korban *bullying* di sekolah adalah orang yang melampiaskan ke tidak mampuannya di dunia nyata, dan menjadi seorang pem-*bully* di dunia maya. Seorang pelajar atau remaja lebih banyak menghabiskan waktu mereka di sekolah, mulai dari pagi hingga sore hari yang membuat mereka lebih banyak di luar rumah, selain bersekolah, mengikuti kegiatan ekstrakulikuler serta bimbingan belajar, mereka juga bergaul dan mengenal orang lain, perbedaan tentu saja akan mereka dapatkan seperti ada teman yang lebih kaya, lebih cantik dan lebih pintar. Untuk mengenal beberapa karakter tidak semua remaja mampu melakunya hal ini karena adanya kecenderungan dan ketakutan yang dimiliki remaja karena merasa tidak mampu dan membuat teman yang lebih baik dari dirinya menjadi korban bullying hanya untuk menyenangkan pelaku *cyberbullying* tersebut.

Kekerasaan di sekolah tentu hanya beberapa orang saja yang dapat melakukannya, yaitu yang paling berkuasa, paling kuat dan mampu berkomunikasi baik dengan teman-teman lainnya. Berbeda dengan kekerasan di dunia maya, semua orang mampu menjadi seorang pem-*bullying* hanya dengan menutup identitas asli pelaku sangat mudah menjadi orang lain dan bertindak buruk terhadap seseorang agar membuat korban marah, kesal, dan terintimidasi tanpa memikirkan dampak yang akan didapatkan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Peristiwa *bullying* yang dialami di dunia nyata memiliki pengaruh besar pada kecenderungan individu untuk menjadi *cyberbullies* (pelaku *Cyberbullying*). Pelaku *bullying* di sekolah atau kehidupan nyata dapat dengan mudah menjadi pelaku *cyberbullying* di dunia maya, hal ini terjadi karena rasa marah dan ingin balas dendam, dengan adanya kekuataan internet peluang seseorang untuk menjadi pem-*bullying* terbuka lebar dengan akun palsu, foto orang lain, mengungkap rahasia orang lain dan pelaku *bullying* di sekolah bisa saja mendapatkan *bullying*, hanya saja di berada di dunia maya tidak di dunia nyata.

2. Persepsi Terhadap Korban

Segala sesuatu yang sudah kita liat dari segala persepsi kepada manusia, seperti halnya ketika kita bertemu dengan orang-orang yang memang dekat kepada kita, dan bagaimana pula kita mengpersepsikan tentang pengambilan keputusan dalam menilai baik buruknya kepada seseorang. Persepsi sendiri merupakan pemberian suatu makna terhadap respon yang berasal dari seseorang, yang beruba verban maupun nonverbal.

Dalam menginterprestasikan dan mempersepsikan apa yang dikerjakan orang lain, terkadang kita diharuskan menempuh cara-cara singkat untuk menilai orang lain. cara-cara tersebut antara lain:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Persepsi Selektif, merupakan persepsi di mana orang-orang mengintepresepsikan secara selektif apa yang mereka lihat berdasarkan kepentingan, latar belakang, pengalaman dan sikap mereka.

2) Proyeksi, kecenderungan untuk menghubungkan karakteristik diri sendiri dengan individu lain, dalam menilai orang lain kita beranggapan bahwa mereka menyerupai/ mirip dengan kita.

3) Stereotip, ketika menilai seseorang berdasarkan persepsi tentang kelompok di mana dia tergabung.

4) Efek Halo, membuat sebuah gambaran umum tentang seseorang individu berdasarkan sebuah karakteristik, seperti kepandaian, keramahan dll.

3. Peran Interaksi Orang Tua dan Anak

Peranan orang tua dalam memberikam pengawasan terhadap aktivitas yang dilakukan oleh anak remajanya dalam berososialisasi kepada masyarakat dalam lingkungan sekitarnya, tidak hanya itu orang tua juga harus lebih *ekstra* dalam melakukan pengawasan terhadap anak terutama saat menggunakan internet, karena bagaimanapun internet merupakan salah satu faktor terbesar yang sangat berpengaruh bagi kecendrungan seorang anak untuk melakukan hal yang negatif seperti *cyberbullying.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Anak juga merupakan peniru yang baik, para anak akan mengaplikasikan apapun yang mereka lihat, mereka dengar, mereka rasakan, dalam lingkungan sekitar mereka. Jadi para orang tua juga harus pintar dalam mengajarkan sesuatu terhadap anak, dan memberikan pengawasan tanpa harus melukai ataupun mengekang apa yang harus dilakukan sang anak tersebut, agar terhindar dari perlakuan yang negatif seperti melakukan aksi *bullying* maupun melakukan *cyberbullying* di media sosialnya

Beberapa faktor resiko lainnya dari orang tua termasuk kurangnya kehangatan dan keterlibatan orang tua. Pola asuh orang tua yang terlalu primitif, kurangnya pengawasan, pendisiplinan fisik dan kasar, dan model perilaku *bullying* yang dicontohkan (umumnya secara tidak sadar) oleh orang tua. Anak-anak yang menjadi pelaku *bullying* cenderung agresif dan mempunyai sedikit simpati moral dan mereka mengalami banyak konflik dalam hubungan mereka dengan orang tuanya.

2. Media Sosial

Media sosial terdiri dari dua kata, yaitu media dan sosial. Media juga merupakan alat komunikasi, penghubung antara satu dengan lainnya dengan jarak yang tidak ada batas. Sosial sendiri berhubungan dengan masyarakat dari segi manapun dan selalu memperhatikan kepentingan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersama.[17] Dari sisi bahasa pun media sosial juga diartikan sebagai alat komunikasi dan informasi.

Media sosial merupakan media yang mempermudah penggunanya untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain secara *online* melalui jaringan internet , dengan menggunakan media sosial seorang individu mampu melakukan *chat* secara personal ataupun kelompok, mampu berkirim gambar, video dan suara tanpa harus melakukan panggilan telepon, mempermudah dalam *sharing* tanpa dibatasi ruang dan waktu. Media sosial dikelompokkan beberapa bagian yaitu, *social networks* untuk berkomunikasi *Facebook, Instagram dan Twitter*. Discuss memberikan kemudahan dalam berinteraksi dengan orang lain di manapun dan kapanpun seperti *Line, Whatsapp, Kakaotalk, BBM* dll. Lalu ada *social games* yang menfasilitasi kita bisa bermain bersama teman secara *online* seperti *Mobile legend, AOV* dan *games* virtual lainnya.

Media sosial sangat berdampak besar seperti, seseorang yang tidak terkenal mampu menjadi sangat terkenal karena media sosial. Namun begitupun sebaliknya orang yang memiliki kesalahan di dunia nyata akan sangat mudah di jatuhkan di media sosial, hal ini terjadi karena informasi yang begitu cepat dibagikan. Sebagai manusia kita harus mampu untuk menjadi pengguna yang baik di media sosial ini untuk mempermudah

[17] KBBI Daring: "Media Sosial" diakses 23 November 2020, https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/media20sosial

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hidup, sebagai ruang interaksi, dan menjadikan media sosial sebagai kemudahan dalam jual-beli.

Media sosial disini telah memfasilitas tindakan mereka dalam realitas *online* yang akan mempengaruhi juga dalam membentuk aktivisme mereka di realitas *offline*.[18] Berbagai alasan mengapa seseorang membuat akun pada media sosial, diantaranya untuk tetap terhubung dengan keluarga, teman, menambah teman di media sosial, memperoleh informasi dan kabar berita melalui *new feed* yang disediakan oleh media sosial, hingga menunjukkan ekstensi diri. Ada salah satu dari sebuat penelitian yang mengatakan bahwasannya seseorang yang memiliki kepribadian lebih banyak pendiam dan lebih sering bertemu dengan dunia maya atau media sosial, maka seseorang tersebut akan menggunakan media sosial secara terus menerus sebagai pelampiasan.[19]

Maraknya dan membludaknya pengguna media sosial di kalangan mahasiswa, akhir-akhir ini mulai muncul anggapan semakin aktif seorang di media sosial maka mereka semakin menganggap seorang tersebut keren dan gaul. Namun kalangan mahasiswa yang tidak mempunyai media sisoal biasanya dianggap kuno, ketinggalan jaman, dan kurang bergaul. Pada akhirnya anggapan ini akan membentuk kesan krisis ekstensi diri. Tidak

[18] Ramma Wisnu Dewantara dan Derajat S. Widhyharto, "Aktivisme dan Kesukarelawanan dalam Media Sosial Komunitas Kaum Muda Yogyakarta". Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, 19, No 1, (2015), doi: 1410-4946

[19] Dewi Oktaviani, "*Pengaruh Media Sosial Terhadap Gya Hidup Mahasiswa IAIN METRO"* (Skripsi Institut Agama Islam Negeri METRO, 209)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jarang mahasiswa-mahasiswa menggunakan media sosial ini menjadi dramatis dan terus membuat pencitraan atas dirinya.

Adapun karakteristik dan Fungsi dari media sosial. Menurut Purnama, media sosial mempunyai beberapa karakteristik:

1. Jangkauan (*reach)* : daya jangkauan media sosial dari skala kecil hingga khalayak global.
2. Aksesibilitas (*accessibility)* : media sosial lebih mudah diakses oleh publik dengan biaya yang terjangkau.
3. Penggunaan (*usebility*) : media sosial relatif mudah digunakan karena tidak memerlukan keterampilan dan pelatihan khusus.
4. Aktualitas (*immediacy*) : media sosial dapat memancing respon khalayak lebih cepat.
5. Tetap (*permanence*) : media sosial dapt menggantikan komentar secara instan atau mudah melakukan proses pengeditan.

Menurut Badrul, menyebutkan saat ini ada tujuh jenis media sosial, namun inovasi dann perubahan terus terjadi. Sosial media saat ini:

1. Jejaring sosial, seperti *facebook, whatsapp, instagram* dan akun jejaring lainnya. Situs ini memungkinkan orang untuk membantu halaman *web* pribadi dan terhubung dengan teman-temannya untuk berbagi konten komunikasi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. *Blog,* merupakan bentuk terbaik dari media sosial, berupa jurnal *online* dengan pemuatan tulisan terbaik, yaitu tulisan terbaru yang ada di halaman terdepan.

3. *Wikis,* seperti *Wikipedia* dan Ensiklopedia *online website*. *Wiskis* memperoleh siapa saja untuk bertindak sebagai sebuah dokumen atau database komunal.

4. *Podcast,* menyediakan file-file *audio* dan *vidio* dengan berlangganan melalui layanan seperti salah satu nya *Ittunes* dari *Apple* atau *Iphone*.

5. Forum, area unik diskusi *online,* seputar topik dan minat tertentu. Forum sudah ada sebelum media sosial menjadi komunitas *online* yang kuat dan populer.

6. Komunitas konten seperti *flickr* (untuk berbagi foto), *del.icio.us* (*link bookmarked*). Komunitas ini mengatur dan berbagi jenis konten tertentu.

7. *Miccroblogging,* situs jejaring sosial dikombinasi *blog,* dimana sejumlah kecil konten (*update*) didistribusikan secara *online* dan melalui jejaring *mobile phone, twitter* adalah pimpinan layanan ini.[20]

C. Teori Kekerasan Simbolik Pierre Bourdieu

Pierre Bourdieu mendefinisikan habitus sebagai kondisi yang berhubungan dengan syarat-syarat untuk keberadaan dalam suatu kelas.

[20]Anastasia Siwi Fatma Utami, Nur Baiti. "*Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Cyberbullying Pada Kalangan Remaja*" Jurnal Humaniora Bina Sarana Informatika 18, no. 2 (2018), http://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/cakrawala

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurutnya sistem sistem disposisi tahan waktu dan dapat diwariskan, struktur-struktur yang dibentuk, yang kemudian akan berfungsi juga sebagai struktur-struktur yang membentuk adalah merupakan hasil dari suatu habitus. Dengan hal itu dapat disimpulkan bahwa habitus: merupakan hasil dari suatu keterampilan yang menjadi suatu tindakan secara langsung atau tidak sengaja yang kemudian dijadikan menajdi suatu kemampuan yang secara alami dan berkembang dalam lingkungan masryarakat sosial tertentu. Bourdieu juga memberikan contoh dalam kekuasaan, pemikiran, yang mampu menciptakan suatu hasil karya mereka berkat kebebasan karena suatu kreatifitas yang merupakan suatu pembatasan struktur.

Habitus yaitu kebiasaan yang digunakan oleh aktor untuk menghadapi kehidupan sosial.[21] Setiap orang pasti mempunyai habitus yang berbeda setiap orangnya, dimana mereka bisa mendapatkan kebiasaan tersebut melalui pengalaman maupun sejarah yang sudah ada. Kebiasaan ini juga muncul karena lamanya kehidupan sosial seorang individu disuatu tempat dan posisi apa yang dimilikinya. Misalnya dalam kasus *cyberbullying*, setiap orang akan sering bertemu dengan media sosial atau dunia maya dari pada bertemu dengan realita. Dalam media sosial dan dalam lingkungan tersebut seseorang individu kurang akan perhatian orang tua, dan selalu tidak di pedulikan oleh sekitar, hal tersebut membikin seorang individu melakukan perundungan dalam dunia maya, karena aktivitas sehatiannya lebih sering

[21]George Ritzer dan Douglas J. Goodman. *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Kencana Perdana Media Group, 2004), 552

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilakukan pada dunia maya, dengan melakukan penghinaan, mengolok-olok, menghina dan meluapkan rasa kesalnya dalam media sosial. Jadi, habitus sendiri merupakan suati kebiasaan yang di bentuk atas dasar kehidupan lingkungan sosial.

Lingkungan merupakan suatu wadah atau tempat berkumpulnya dan tempat berinteraksi seorang individu maupun kelompok dalam menjalin kebersamaan dan tempat bersosialisasi. Menurut Bourdieu, lingkungan merupakan tempat pertarungan dan perjuangan, tempat beradu kekuatan, dan tempat di mana adanya konflik individu atau konflik antar kelompok untuk mendapatkan suatu posisi. Akan tetapi, keberadaan seseorang dalam lingkungan ditentukan oleh modal. Dalam kasus *cyberbullying*, ada seorang individu yang memang dirinya pintar dalam menggunakan media sosialnya, dalam hal ini seperti halnya pelaku yang melakukan *cyberbullying* ia bisa saja meng *hack* akun orang lain. Dan ketika ada sesuatu yang menjadi masalah dalam sosial mediaya pelaku malah sengaja menggunakan akun orang lain untuk mengalahkan orang yang berada dalam masalahnya tanpa ada rasa malu telah menggunakan akun orang lain. Memang dengan hal ini si pelaku menang dalam sebuah pertarungan di media sosial, dan orang lain yang tidak bersalah akan merasa terintimidasi akan apa yang telah di perlakukannya.

Modal yaitu sejenis pasar kompetisi yang ada dalam lingkungan untuk mempertahankan posisi seorang individu. Menurut Bourdieu ada 4 jenis modal yaitu, modal ekonomi, modal kultural, modal sosial, dan modal simbolik. Keempat modal ini mempengaruhi nasib setiap individu baik diri

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sendiri maupun orang lain. Modal merupakan aspek pendukung dari lingkungan. Jika sesorang individu mempunyai kekuatan untuk bertarung dan berjuang di arena, akan tetapi tidak mempunyai modal, maka prosentase individu itu sangat kecil untuk menang.

Bourdieu melihat negara sebagai lahan perjuangan untuk meraih monopoli dari apa yang disebutnya kekerasan simbolik. Ini adalah bentuk kekerasan yang "halus" "kekerasan yang dijalankan oleh agen sosial dengan kompleksitasnya". Kekerasan Simbolik merupakan suatu bentuk perilaku kejahatan yang dilakukan secara tidak langsung dengan perantara tertentu seperti kekuasaan, karena dengan menggunakan kekuasaan tidak akan tampak sebagai kekerasan. Kekerasan simbolik menurut Bourdieu adalah tindakan tidak langsung yang umumnya melalui mekanisme kultural dan bertolak belakang dengan bentuk kontrol sosial yang lebih langsung yang seringkali menjadi fokus sosiolog.[22]

Cyberbullying merupakan suatu kekerasan yang dilakukan secara tidak langsung dan tidak melukai secara fisik atau tidak melukai secara langsung, namun kejahatan tersebut malah lebih menyakitkan karena kekerasan *cyberbullying* sendiri akan melukai secara tidak langsung dan menjatuhkan mental atau psikis dari seseorang, sehingga mengakibatkan orang tersebut menjadi terpojokkan dan sangat malu menghadapi realita. Kekerasan simbolik jauh lebih berbahaya daripada kekerasan secara

[22]George Ritzer dan Douglas J. Goodman. *Teori Sosiologi Modern*, 526

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

langsung, oleh karena itu kekerasan simbolik menjadi salah satu kekerasan yang di takuti oleh setiap individi dalam kehidupannya sehari-hari.

Kekerasan simbolik sendiri juga terjadi dalam dunia pendidikan, seperti halnya seorang guru yang menunjukan bahwa derajatnya lebih tinggi di bandingkan murid-muridnya dan mengatakan bahwa dirinya harus selalu dipatuhi oleh muridnya, dan ketika seorang guru yang menunjuk muridnya dan mengatakan muridnya bodoh. Salah satu contoh tersebut merupakan kekerasan simbolik, kekerasan simbolik disini tidak berupa pukulan langsung dari sang guru melainkan dari perkataan sang guru yang mengatai murid nya bodoh, kekerasan simbolik juga bisa muncul gesture dan tidak berupa fisik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini jenis penelitian yang digunakan yakni dengan menggunakan pendekatan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik, hal ini dikarenakan dalam penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*). Lalu metode ini dapat juga disebut sebagai metode etnographi, hal ini dikarenakan pada awalnya dimetode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian dibidang antropologi budaya.[23] Menurut Nasution penelitian kualitatif pada hakekatnya adalah mengamati orang dalam lingkungannya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya.[24]

Selain itu menurut Bogdan dan Biklen yang dimaksud penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur kuantifikasi, perhitungan statistik, atau bentuk cara-cara lainnya yang menggunakan ukuran angka. Maka dari itu penelitian kualitatif memiliki suatu prinsip untuk memahami objek yang diteliti secara mendalam.

[23]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D,* (Bandung: Alfabeta, 2017), 8

[24] Ajat Rukajat. *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach),* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tidak hanya itu saja metode ini juga dijelaskan oleh Creswell sebagaimana bahwa menurutnya pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang dilakukan untuk membangun pernyataan pengetahuan berdasarkan perspektif konstruksi seperti makna-makna yang bersumber dari pengalaman individu, nilai-nilai sosial dan sejarah, dengan tujuan untuk membangun sebuah teori atau pola pengetahuan tertentu. Atau berdasarkan perspektif partisipatori seperti orientasi terhadap politik, isu, kolaborasi, atau perubahan. Creswell juga menjelaskan bahwa didalam penelitian kualitatif pengetahuan itu dibangun melalui interpretasi terhadap multi perspektif yang beragam yang berasal dari masukan segenap partisipan yang terlibat didalam penelitian, dan tidak hanya dari seorang penelitinya saja.[25]

Jadi pada hakikatnya penelitian kualitatif adalah suatu kegiatan yang dalam cara untuk mendapatkan data yang dikaji adalah proses dan makna. Dimana yang disebut proses adalah rangkaian dari realitas sosial baik dalam bentuk tahapan maupun dalam bentuk prosedur. Kemudian yang disebut sebagai makna adalah sesuatu hal yang ada dibalik tindakan, baik itu berupa ide, gagasan ataupun pemikiran yang melandasi tindakan khusus atau tindakan sosial.

Berdasarkan kasus permasalahan yang diangkat, alasan peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif yakni karena peneliti bermaksud

[25] Ajat Rukajat. *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach),* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 4-5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk mendeskripsikan, menggambarkan, dan menguraikan mengenai Fenomena *Cyberbullying* di Kalangan Remaja (Studi Pada 4 Remaja Korban *Cyberbullying* di Kampung Tenggumung Baru Selatan, Kampung Tenggumung Baru Selatan Kecamatan Semampir, Kelurahan Pegirian Kota Surabaya). Dengan pendekatan ini diharapkan dalam penemuan-penemuan empiris dapat di deskripsikan secara lebih rinci, lebih jelas dan juga lebih akurat.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kampung Tenggumung Baru Selatan, Kecamatan Semampir, Surabaya kususnya di RT 01 RW 10. Sedangkan untuk waktu penelitian masih belum ditentukan hal ini dikarenakan peneliti masih dalam tahap pembuatan Skripsi Selanjutnya alasan peneliti memilih lokasi tersebut adalah:

1. Karena peneliti juga ingin mengetahui kasus *cyberbullying* yang dialami oleh remaja yang juga kebetulan tetangga peneliti.
2. Dan karena peneliti juga ingin mengetahui bagaimana para remaja korban kasus *cyberbullying* untuk mengatasi masalah yang dialaminya.

C. Pemilihan Subjek Penelitian

Yang dimaksud sebagai subjek penelitian adalah informan atau sumber informasi yang mengetahui, dan memahami suatu keadaan atau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

fakta-fakta yang terdapat di lapangan.[26] Maka subjek dari penelitian ini adalah pihak-pihak yang terkait dalam pembahasan fenomena Cy*berbullying* di kalangan remaja (studi pada 4 korban remaja di Kampung Tenggumung Baru Selatan Kecamatan Semampir, Kelurahan Pegirian, Kota Surabaya). Selain itu dalam hal ini pihak-pihak yang dapat dijadikan sumber informasi penelitian yaitu, 4 Remaja Korban *Cyberbullying* di daerah Kampung Tenggumung Baru Selatan, Kecamatan Semampir, Kota Surabaya.

D. Tahap-Tahap Penelitian

Dalam metode penelitian ini harus mengetahui dan memahami apa saja yang harus ada di tahap-tahap penelitian. Adapun tahap-tahap yang harus ada di dalam penelitian kualitatif. Tahap-tahap ini terdiri dari tahap pra-lapangan, tahan penggalian data, dan tahap hasil laporan.

1. Tahap Pra Lapangan

Kegiatan yang harus dilakukan dalam penelitian kualitatif dalam penelitian kualitatif, pada tahap pra-lapangan ini adalah dengan menyusun rancangan penelitian. Dengan menyusun rancangan penelitian, yang akan dilakukan adalah dengan berangkat dari permasalahan dalam lingkup peristiwa yang ada di lapangan yang terus berulang dan diamati serta

[26]Suharsimi Aikunto. *Prosedur Penelitian Suatau Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 145

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diverivikasi secara nyata pada saat berlangsungnya penelitian.[27] Dalam tahap ini, peneliti selalu mengamati keseharian dari setiap remaja korban *cyberbullying* dilokasi peneliti. Karena dengan begitu peneliti akan mengetahui keseharian yang mereka lakukan saat menghadapi masalah dan mendapatkan informasi sencara nyata adanya. Selain dari menyusun rancangan penliti juga harus mengurus perizinan yang ada di tahap pra-lapangan. Pada tahap ini peneliti harus meminta izin kepada penggurus kampung, atau orang yang berwenang dalam mengurus suatu lokasi yang dijadikan tempat penelitian dan meminta perizinan dengan melalu syarat dan apa saja yang di perlukan dalam memenuhi perizinan tersebut. Dalam penelitian ini peneliti harus meminta izin kepada keluarga terutama kedua orang tua informan yaitu para remaja yang bersedia untuk menjadi informan peneliti. Selain itu peneliti juga harus meminta izin kepada remaja itu sendiri bersedia atau tidak untuk menjadi informan dalam penelitian ini. Bila perlu peneliti juga memberikan bukti seperti surat perizinan ataupun identitas si peneliti.

2. Tahap Penggalian Data

Pada tahap ini peneliti harus sudah matang untuk persiapan diri, baik secara fisik maupun secara mental serta harus selalu mengingat etika dalam melakukan penelitian. Sehingga peneliti hendaknya mengenal adanya latar terbuka dan latar tertutup. Latar terbuka seperti halnya di tempat-tempat

[27] Albi Anggito dan Johan Setiawan, S.Pd. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: CV Jejak, 2018), 165-166

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang ramai seperti lapangan, bioskop, taman, dan lain sebagainya. Dalam latar terbuka peneliti hanya bisa mengamati dan kurang bisa mengandalkan wawancara secara langsung dan menjadikan peneliti kurang bisa mengadakan hubungan secara mendalam terhadap subjek penelitian. Berbeda dengan latar tertutup peneliti lebih bisa akrab dengan subjek dan dapat melakukan wawancara secara langsung[28] Dalam penelitian yang diteliti oleh peneliti ini menggunakan latar tertutup dengan mengunjungi rumah-rumah remaja korban *cyberbullying* agar lebih akrab dan tidak terlalu ramai orang yang mengetahui, dan lebih bisa mengamati subjek dan mewawancarai secara mendalam dan lebih banyak mendapatkan informasi.

Selanjutnya pada tahap penggalian data peneliti juga harus memperhatikan penampilan saat mengunjungi kerumah informan. Penampilan yang harus di perhatikan seperti kebiasaan, adat, tata cara saat berbicara dengan informan apalagi saat di depan kedua orang tuanya. Oleh karena itu, peneliti adakalanya peneliti harus memahami keadaan sehari-hari subjek yang akan diteliti. Dengan tahap ini peneliti harus memahami situasi dan kondisi dari keluarga remaja korban *cyberbullying* yang akan di teliti nantinya, maka pengumpulan data yang diharapkan pada latar penelitian akan berjalan dengan lancar dan mendapatkan data yang sesuai dengan yang diinginkan peneliti.

[28]Albi Anggito dan Johan Setiawan, S.Pd. *Metodelogi Penelitian Kualitatif,* (Sukabumi: CV Jejak, 2018), 173-174

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain itu pada tahap ini perlu memperhatikan waktu atau jam pada saat penggalian data berlangsung. Hal tersebut, perlu diperhatikan karena masih ada waktu panjang lainnya yang perlu digunakan untuk menata, mengkoordinasi dan menganalisis data yang akan dikerjakan. Oleh karena itu, pihak peneliti yang dapat dilakukan pembatasan waktu agar waktu yang digunakan di lapangan dimanfaatkan seefisien dan seefektif mungkin. Peneliti menggunakan wakrtu pada saat informan selesai dengan kegiatan sekolah pada jam siang peneliti memanfaatkan untuk memperoleh data.

3. Tahap Hasil Laporan

Pada tahap yang terakhir peneliti menyusun dari awal sampai akhir laporan dengan data yang sudah didapatkan di lapangan secara sistematis. Menyusun hasil laporan yang berbeda halnya dengan penulisan jurnal, artikel, dan laporan kegiatan dan hasil penelitian secara sistematis berdasarkan data yang didapatkan secara fakta dan nyata.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan cara observasi dan wawancara mendalam atau wawancara tidak terstruktur.

1. Observasi

Observasi ini memiliki makna bahwa peneliti harus terlibat secara langsung dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digunakan sebagai sumber data penelitian.[29] Maka dalam hal ini teknik pengumpulan data dengan cara observasi peneliti harus terjun lapangan langsung dan melihat keadaan dan situasi di lingkungan rumah para remaja yang akan menjadi informan dalam penelitian ini. Agar lebih mudah mendapatkan informasi dengan jelas dan tanpa rekayasa jika dengan terjun langsung ke rumah-rumah para remaja tersebut.

2. Wawancara

Dalam wawancara peneliti melakukan wawancara secara langsung dengan cara menghampiri kerumah informan dan melakukan wawancara secara intens dan privasi agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan saat melakukan wawancara atau dengan mengajak bertemu disuatu tempat dan melakukan wawancara berdua dengan santai dan nyaman ketika diajak untuk membicarakan hal yang sensitif bagi para korban dengan tidak lupa selalu mematuhi protokol kesehatan. Hal ini dilakukan dengan alasan karena peneliti juga harus mendapatkan informasi secara langsung dengan pihak si korban dalam masalah *cyberbullying* yang sedang dihadapinya.

Mungkin dalam wawancara peneliti juga harus berhati-hati dalam menanyakan suatu pertanyaan agar tidak timbul perasaan takut ataupun perasaan trauma kepada para remaja yang menjadi informan. Karena dengan hal tersebut terkadang masih ada yang mengalami trauma yang sangat hebat jika menanyakan hal yang membuatnya ingat akan kejadian atau masalah

[29]Sugiyono, *Metode Penelitian Kualntitatif, Kualitatif, dan R&D,* 145.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang mereka hadapi. Dalam wawancara ini peneliti mengusahakan orang tua tetap menemani anaknya agar tetap dalam pengawasan yang baik.

3. Dokumentasi

Tidak hanya itu saja dalam penelitian ini teknik pengumpulan datanya juga menggunakan studi dokumentasi. Teknik studi dokumentasi ini digunakan untuk mempelajari berbagai sumber dokumentasi. Dalam penggunaan teknik ini peneliti yang pertama meminta izin kepada informan untuk mengambil foto bersama saat wawancara, me*record* rekaman suara yang di jelaskan oleh informan, dan mengambil vidio saat sedang melakukan wawancara secara langsung kepada informan. Tetapi jika informan tidak mengizinkan peneliti untuk mengambil foto atau vidio kemungkinan peneliti hanya melakukan record atau menulis jawaban yang sudah diberikan kepada peneliti. Hal ini akan tetap menjaga privasi si informan agar tidak merasa takut dan berfikiran untuk disebarluaskan.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data disini merupakan proses penyusunandengan cara yang sistematis melalui data yang di hasilkan dari menanyakan langsung kepada informan, terjun secara langsung, catatan lapangan, dan data-data dokumen yang diperlukan dengan cara mengelompokkan data dalam masing-masing kategkri yang sudah dalam pola-pola yang sesuai dan memilah dengan baik agar dapat di pelajari dan membuat kesimpulan yang bisa di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pahami oleh oeneliti maupun oleh penelito selanjutnya.[30] Menurut Bogdan dan Biklen ada dua langkah dalam analisis data yaitu :[31]

1. Analisis selama di lapangan, selama di lapangan yang dilakukan adalah:

   a. Mempersempit fokus studi dan menetapkan tipe studi.

   b. Mengembangkan secara terus menerus penanyaan analitik.

   c. Menuliskan komentar peneliti sendiri.

   d. Upaya penjajagan tentang ide dan tema penelitian pada subjek sebagai analisis penjajagan.

   e. Membaca kembali pustaka yang relevan selama di lapangan.

   f. Menggunakan metaphora, analogi dan konsep.

2. Analisis sesudah meninggalkan lapangan, dalam analisis yang sudah meninggalkan lapangan langkah langkah yang perlu dilakukan adalah sebagai berikut:

   a. Membuat kategori masalah dan menyusun kodenya.

   b. Menata urutan penelaahannya.

G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

[30]Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 244

[31] Ajat Rukajat. *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative, Research, Approach)*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 52-53

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keabsahan data adalah suatu konsep yang sangat dibutuhkan dalam penelitian. Penelitian yang harus bisa di pertanggung jawabkan daru segala sisi manapun, peneliti juga harus melakukan pemeriksaan terhadap keabsaan dengan sangat teliti menggunakan teknik yang sudah di uraikan dalam sub bab ini. Diperlukan juga teknik keabsahan data yang didasarkan atas empat kriteria yaitu kepercayaan, keahlihan, kepastian, dan kebergantungan.

Selain itu dalam usaha menajamkan keabsahan data hasil penelitian. Maka peneliti berusaha untuk meningkatkan ketelitian dari data yang sudah di dapat (*member check*), melakukan penelitian kembali (reduksi) untuk pengecekan data dengan metode triangulasi, diskusi dengan teman dan diperlukan juga menggunakan bahan referensi.[32] Dalam hal ini *member check* dilakukan dan digunakan agar informasi yang diperoleh dalam laporan yang diperoleh sesuai dengan apa yang dimaksud oleh sumber data responden. Lalu melakukan diskusi dengan teman atau melakukan pembicaraan dengan kolega (*peer debriefing*) memiliki suatu tujuan bahwa dalam hal ini peneliti akan mendiskusikan beberapa catatan yang ada di lapangan bersama mahasiswa, guru, pimpinan, atau bersama teman yang paham dalam sedikit banyaknya tentang masalah yang sedang diteliti maupun tentang metodologi penelitian yang kredibilitas akademisnya sudah tidak diragukan lagi. Kemudian tujuan dari penggunaan bahan referensi ini digunakan untuk meningkatkan tingkat kepercayaan akan kebenaran data yang sudah

[32]Ajat Rukajat. *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative, Research, Approach)*, 7

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terkumpul. Maka dalam hal ini peneliti biasanya memanfaatkan *tape recorder* untuk merekam wawancara yang sedang dilakukan.[33]

Tidak hanya itu saja dalam teknik pemeriksaan keabsahan data juga dilakukan proses triangulasi. Triangulasi adalah proses pengecekan data dari berbagai sumber, cara, dan waktu. Melalui proses ini peneliti berusaha untuk menghimpun data tidak hanya melalui kelompok dan anggotanya saja, akan tetapi juga bisa dilakukan dengan pihak yang terkait. Atau dalam kata lain triangulasi ini adalah suatu teknik yang memilliki suatu tujuan untuk mengecek tentang kebenaran data yang diperoleh dengan cara membandingkan data tersebut dengan data yang telah diperoleh dari sumber atau teknik yang lain. Selain itu adapun beberapa jenis triangulasi diantaranya yakni sebagai berikut:[34]

1. Triangulasi Sumber

   Pada triangulasi sumber digunakan untuk menguji tingkat kepercayaan data yang sedang dilakukan atau diperoleh. Cara yang dapat dilakukan yakni dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber.

2. Triangulasi Teknik

[33]Ajat Rukajat. *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative, Research, Approach),* 55-56

[34]Bambang Rustanto. *Penelitian Kualitatif Pekerja Sosial,* 67

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam hal ini triangulasi teknik memiliki tujuan untuk menguji tingkat kepercayaan data yang sedang dilakukan atau diperoleh. Cara yang dapat dilakukan yakni dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik pengumpulan data yang berbeda.

3. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu juga sering dapat mempengaruhi tingkat kepercayaan data. Maka dari itu dalam proses pengumpulan data juga perlu dilakukan secara berulang ulang dan menggunakan metode yang berbeda beda pula untuk mendapatkan data yang valid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

FENOMENA CYBERBULLYING DI KALANGAN REMAJA: TINJAUAN PIERRE BOURDIEU

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil Tenggumung Baru Selatan Surabaya

Lokasi Tenggumung Baru Selatan merupakan sebuah kampung yang termasuk dalam wilayah Kelurahan Pegirian, Kecamatan Semampir, Kota Surabaya dan bertepatan di Surabaya Utara. Dengan jarak kurang lebih sekitar 5 km dari pusat kota industri itu, membuat Tenggumung Baru Selatan tidak jauh dari pusat perkotaan. Tenggumung Baru Selatan juga dikelilingi permukiman warga padat dengan kondisi jalan raya yang sebelumnya sangat kecil dan dua arah, namun sekarang sudah menjadi jalan yang lebih luar dibanding sebelumnya.

Lokasi yang akan dijadikan tempat penelitian adalah Tenggumung Baru Selatan RT 01 RW 10, dengan warga yang berbagai macam sifat dan perilaku yang ada. Dengan kondisi seperti itu kampung Tenggumung Baru Selatan khususnya RT 01 RW 10 tidak pernah berada di titik dimana warga yang ada di kamping mengalami kesulitan akan adanya air, dikarenakan sudah hampir semua warga mendapatkan saluran air dari pemerintahan, terkecuali rumah saya dan sebelah rumah saya masih memakai sumur. Warga Tenggumung Baru Selatan merupakan kampung dengan kondisi penduduk yang kurang lebih kelas menengah dan kelas menengah bawah, karena masih sering kali warganya mendapatkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bantuan-bantuan dari pemerintah. Adapun kendala yang dialami oleh warga sini khususnya untuk anak sekolah yang masuk ke jenjang Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) dan Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN), dikarenakan letak kampung yang jauh dari sekolah-sekolah negeri dan dekat dengan sekolah-sekolah swasta.

Adapun sedikit sejarah mengenai kampung Tenggumung Baru Selatan, menurut cerita dari sesepuh yang berada di kampung ini, daerah Tenggumung Baru selatan ini merupakan rawa-rawa yang ditumbuhi dengan tanaman-tanaman dan pepohonan yang hidup di rawa. Beberapa tahun kemudian tanah tersebut mulai dibangun sebuah perkampungan warga ini, yang bersebelahan dengan Stasiun Sidotopo.[35]

Gambar 4.1

Kondisi Perkampungan Tenggumung Baru Selatan

Gambar 4.2

[35] Hasil Wawancara dengan Ibu Sunarti (sesepuh). pada hari Jumat 15 Jnuari 2021, pukul 11.30 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Data Monografi Kelurahan Pegirian

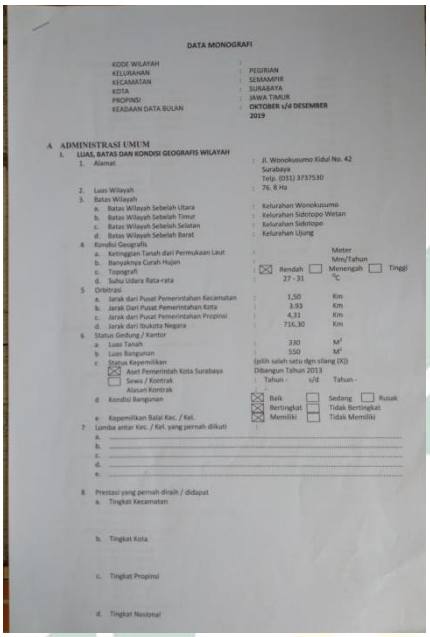

DATA MONOGRAFI

KODE WILAYAH :
KELURAHAN : PEGIRIAN
KECAMATAN : SEMAMPIR
KOTA : SURABAYA
PROPINSI : JAWA TIMUR
KEADAAN DATA BULAN : OKTOBER s/d DESEMBER 2019

A ADMINISTRASI UMUM
I. LUAS, BATAS DAN KONDISI GEOGRAFIS WILAYAH
1. Alamat : Jl. Wonokusumo Kidul No. 42 Surabaya Telp. (031) 3737530
2. Luas Wilayah : 76. 8 Ha
3. Batas Wilayah
a. Batas Wilayah Sebelah Utara : Kelurahan Wonokusumo
b. Batas Wilayah Sebelah Timur : Kelurahan Sidotopo Wetan
c. Batas Wilayah Sebelah Selatan : Kelurahan Sidotopo
d. Batas Wilayah Sebelah Barat : Kelurahan Ujung
4. Kondisi Geografis
a. Ketinggian Tanah dari Permukaan Laut : Meter
b. Banyaknya Curah Hujan : Mm/Tahun
c. Topografi : ☒ Rendah ☐ Menengah ☐ Tinggi
d. Suhu Udara Rata-rata : 27 - 31 °C
5. Orbitrasi
a. Jarak dari Pusat Pemerintahan Kecamatan : 1,50 Km
b. Jarak Dari Pusat Pemerintahan Kota : 3.93 Km
c. Jarak dari Pusat Pemerintahan Propinsi : 4,31 Km
d. Jarak dari Ibukota Negara : 716,30 Km
6. Status Gedung / Kantor
a. Luas Tanah : 330 M²
b. Luas Bangunan : 550 M²
c. Status Kepemilikan (pilih salah satu dgn silang (X))
☒ Aset Pemerintah Kota Surabaya Dibangun Tahun 2013
☐ Sewa / Kontrak Tahun - s/d Tahun -
Alasan Kontrak
d. Kondisi Bangunan ☒ Baik ☐ Sedang ☐ Rusak
☒ Bertingkat ☐ Tidak Bertingkat
e. Kepemilikan Balai Kec. / Kel. ☒ Memiliki ☐ Tidak Memiliki
7. Lomba antar Kec. / Kel. yang pernah diikuti
a. .....
b. .....
c. .....
d. .....
e. .....
8. Prestasi yang pernah diraih / didapat
a. Tingkat Kecamatan
b. Tingkat Kota
c. Tingkat Propinsi
d. Tingkat Nasional

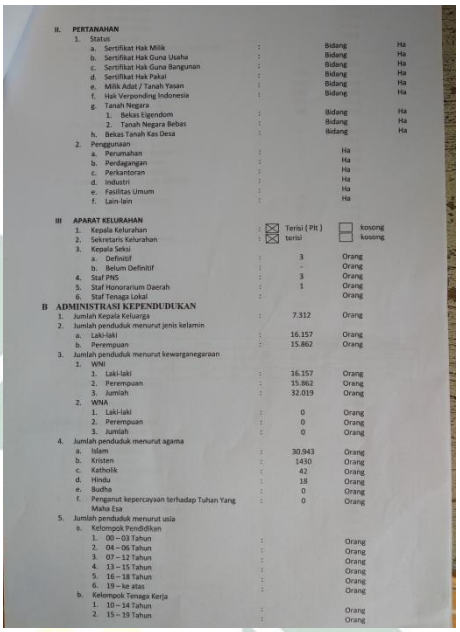

II. PERTANAHAN
1. Status
a. Sertifikat Hak Milik : Bidang Ha
b. Sertifikat Hak Guna Usaha : Bidang Ha
c. Sertifikat Hak Guna Bangunan : Bidang Ha
d. Sertifikat Hak Pakai : Bidang Ha
e. Milik Adat / Tanah Yasan : Bidang Ha
f. Hak Verponding Indonesia : Bidang Ha
g. Tanah Negara
1. Bekas Eigendom : Bidang Ha
2. Tanah Negara Bebas : Bidang Ha
h. Bekas Tanah Kas Desa : Bidang Ha
2. Penggunaan
a. Perumahan : Ha
b. Perdagangan : Ha
c. Perkantoran : Ha
d. Industri : Ha
e. Fasilitas Umum : Ha
f. Lain-lain : Ha

III APARAT KELURAHAN
1. Kepala Kelurahan : ☒ Terisi (Plt) ☐ kosong
2. Sekretaris Kelurahan : ☒ terisi ☐ kosong
3. Kepala Seksi
a. Definitif : 3 Orang
b. Belum Definitif : - Orang
4. Staf PNS : 3 Orang
5. Staf Honorarium Daerah : 1 Orang
6. Staf Tenaga Lokal : Orang

B ADMINISTRASI KEPENDUDUKAN
1. Jumlah Kepala Keluarga : 7.312 Orang
2. Jumlah penduduk menurut jenis kelamin
a. Laki-laki : 16.157 Orang
b. Perempuan : 15.862 Orang
3. Jumlah penduduk menurut kewarganegaraan
1. WNI
1. Laki-laki : 16.157 Orang
2. Perempuan : 15.862 Orang
3. Jumlah : 32.019 Orang
2. WNA
1. Laki-laki : 0 Orang
2. Perempuan : 0 Orang
3. Jumlah : 0 Orang
4. Jumlah penduduk menurut agama
a. Islam : 30.943 Orang
b. Kristen : 1430 Orang
c. Katholik : 42 Orang
d. Hindu : 18 Orang
e. Budha : 0 Orang
f. Pengamut kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa : 0 Orang
5. Jumlah penduduk menurut usia
a. Kelompok Pendidikan
1. 00 – 03 Tahun : Orang
2. 04 – 06 Tahun : Orang
3. 07 – 12 Tahun : Orang
4. 13 – 15 Tahun : Orang
5. 16 – 18 Tahun : Orang
6. 19 – ke atas : Orang
b. Kelompok Tenaga Kerja
1. 10 – 14 Tahun : Orang
2. 15 – 19 Tahun : Orang

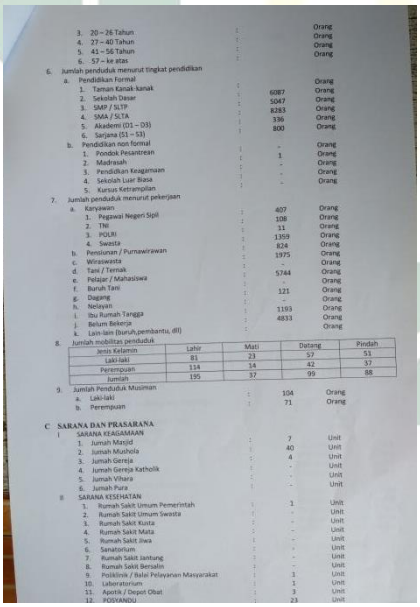

3. 20 – 26 Tahun : Orang
4. 27 – 40 Tahun : Orang
5. 41 – 56 Tahun : Orang
6. 57 – ke atas : Orang
6. Jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan
a. Pendidikan Formal : Orang
1. Taman Kanak-kanak : 6087 Orang
2. Sekolah Dasar : 5047 Orang
3. SMP / SLTP : 8283 Orang
4. SMA / SLTA : 336 Orang
5. Akademi (D1 – D3) : 800 Orang
6. Sarjana (S1 – S3) : Orang
b. Pendidikan non formal : - Orang
1. Pondok Pesantrean : 1 Orang
2. Madrasah : - Orang
3. Pendidikan Keagamaan : - Orang
4. Sekolah Luar Biasa : - Orang
5. Kursus Ketrampilan : Orang
7. Jumlah penduduk menurut pekerjaan
a. Karyawan : 407 Orang
1. Pegawai Negeri Sipil : 108 Orang
2. TNI : 11 Orang
3. POLRI : 1359 Orang
4. Swasta : 824 Orang
b. Pensiunan / Purnawirawan : 1975 Orang
c. Wiraswasta : Orang
d. Tani / Ternak : 5744 Orang
e. Pelajar / Mahasiswa : Orang
f. Buruh Tani : 121 Orang
g. Dagang : - Orang
h. Nelayan : 1193 Orang
i. Ibu Rumah Tangga : 4833 Orang
j. Belum Bekerja : Orang
k. Lain-lain (buruh,pembantu, dll)
8. Jumlah mobilitas penduduk

Jenis Kelamin	Lahir	Mati	Datang	Pindah
Laki-laki	81	23	57	51
Perempuan	114	14	42	37
Jumlah	195	37	99	88

9. Jumlah Penduduk Muslimah
a. Laki-laki : 104 Orang
b. Perempuan : 71 Orang

C SARANA DAN PRASARANA
I SARANA KEAGAMAAN
1. Jumah Masjid : 7 Unit
2. Jumah Musholla : 40 Unit
3. Jumah Gereja : 4 Unit
4. Jumah Gereja Katholik : - Unit
5. Jumah Vihara : - Unit
6. Jumah Pura : - Unit
II SARANA KESEHATAN
1. Rumah Sakit Umum Pemerintah : 1 Unit
2. Rumah Sakit Umum Swasta : - Unit
3. Rumah Sakit Kusta : - Unit
4. Rumah Sakit Mata : - Unit
5. Rumah Sakit Jiwa : - Unit
6. Sanatorium : - Unit
7. Rumah Sakit Jantung : - Unit
8. Rumah Sakit Bersalin : - Unit
9. Poliklinik / Balai Pelayanan Masyarakat : 1 Unit
10. Laboratorium : 1 Unit
11. Apotik / Depot Obat : 3 Unit
12. POSYANDU : 23 Unit

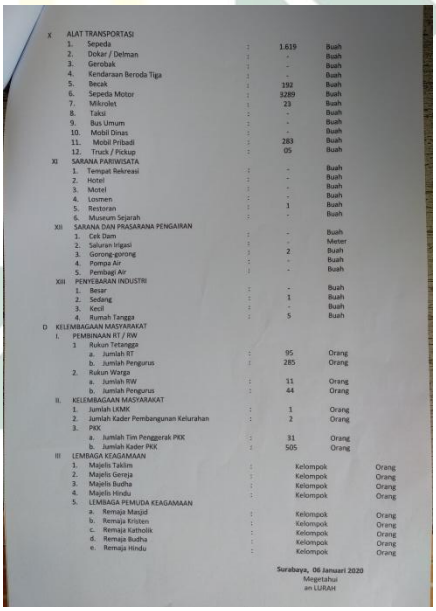

X ALAT TRANSPORTASI
1. Sepeda : 1.619 Buah
2. Dokar / Delman : - Buah
3. Gerobak : - Buah
4. Kendaraan Beroda Tiga : - Buah
5. Becak : 192 Buah
6. Sepeda Motor : 3289 Buah
7. Mikrolet : 23 Buah
8. Taksi : - Buah
9. Bus Umum : - Buah
10. Mobil Dinas : - Buah
11. Mobil Pribadi : 283 Buah
12. Truck / Pickup : 05 Buah
XI SARANA PARIWISATA
1. Tempat Rekreasi : - Buah
2. Hotel : - Buah
3. Motel : - Buah
4. Losmen : - Buah
5. Restoran : 1 Buah
6. Museum Sejarah : - Buah
XII SARANA DAN PRASARANA PENGAIRAN
1. Cek Dam : - Buah
2. Saluran Irigasi : - Meter
3. Gorong-gorong : 2 Buah
4. Pompa Air : - Buah
5. Pembagi Air : - Buah
XIII PENYEBARAN INDUSTRI
1. Besar : - Buah
2. Sedang : 1 Buah
3. Kecil : - Buah
4. Rumah Tangga : 5 Buah
D KELEMBAGAAN MASYARAKAT
I. PEMBINAAN RT / RW
1 Rukun Tetangga
a. Jumlah RT : 95 Orang
b. Jumlah Pengurus : 285 Orang
2. Rukun Warga
a. Jumlah RW : 11 Orang
b. Jumlah Pengurus : 44 Orang
II. KELEMBAGAAN MASYARAKAT
1. Jumlah LKMK : 1 Orang
2. Jumlah Kader Pembangunan Kelurahan : 2 Orang
3. PKK
a. Jumlah Tim Penggerak PKK : 31 Orang
b. Jumlah Kader PKK : 505 Orang
III LEMBAGA KEAGAMAAN
1. Majelis Taklim : Kelompok Orang
2. Majelis Gereja : Kelompok Orang
3. Majelis Budha : Kelompok Orang
4. Majelis Hindu : Kelompok Orang
5. LEMBAGA PEMUDA KEAGAMAAN
a. Remaja Masjid : Kelompok Orang
b. Remaja Kristen : Kelompok Orang
c. Remaja Katholik : Kelompok Orang
d. Remaja Budha : Kelompok Orang
e. Remaja Hindu : Kelompok Orang

Surabaya, 06 Januari 2020
Megetahui
an LURAH

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

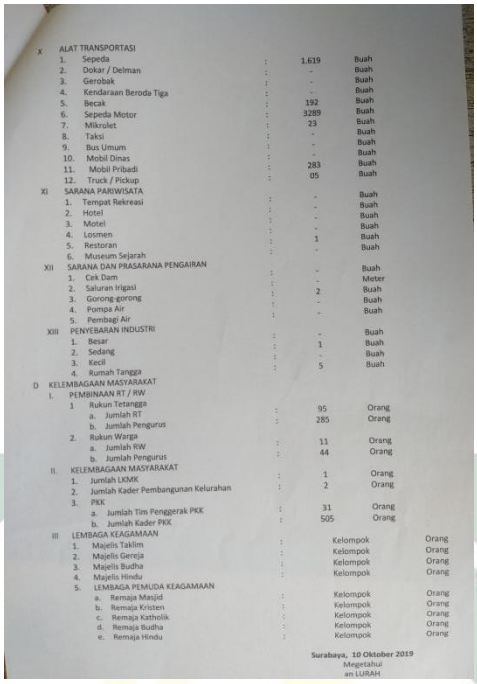

X	ALAT TRANSPORTASI			
	1. Sepeda	:	1.619	Buah
	2. Dokar / Delman	:	-	Buah
	3. Gerobak	:	-	Buah
	4. Kendaraan Beroda Tiga	:	-	Buah
	5. Becak	:	192	Buah
	6. Sepeda Motor	:	3289	Buah
	7. Mikrolet	:	23	Buah
	8. Taksi	:	-	Buah
	9. Bus Umum	:	-	Buah
	10. Mobil Dinas	:	-	Buah
	11. Mobil Pribadi	:	283	Buah
	12. Truck / Pickup	:	05	Buah
XI	SARANA PARIWISATA			
	1. Tempat Rekreasi	:	-	Buah
	2. Hotel	:	-	Buah
	3. Motel	:	-	Buah
	4. Losmen	:	-	Buah
	5. Restoran	:	1	Buah
	6. Museum Sejarah	:	-	Buah
XII	SARANA DAN PRASARANA PENGAIRAN			
	1. Cek Dam	:	-	Buah
	2. Saluran Irigasi	:	-	Meter
	3. Gorong-gorong	:	2	Buah
	4. Pompa Air	:	-	Buah
	5. Pembagi Air	:	-	Buah
XIII	PENYEBARAN INDUSTRI			
	1. Besar	:	-	Buah
	2. Sedang	:	1	Buah
	3. Kecil	:	-	Buah
	4. Rumah Tangga	:	5	Buah
D	KELEMBAGAAN MASYARAKAT			
I.	PEMBINAAN RT / RW			
	1 Rukun Tetangga			
	a. Jumlah RT	:	95	Orang
	b. Jumlah Pengurus	:	285	Orang
	2. Rukun Warga			
	a. Jumlah RW	:	11	Orang
	b. Jumlah Pengurus	:	44	Orang
II.	KELEMBAGAAN MASYARAKAT			
	1. Jumlah LKMK	:	1	Orang
	2. Jumlah Kader Pembangunan Kelurahan	:	2	Orang
	3. PKK			
	a. Jumlah Tim Penggerak PKK	:	31	Orang
	b. Jumlah Kader PKK	:	505	Orang
III	LEMBAGA KEAGAMAAN			
	1. Majelis Taklim	:	Kelompok	Orang
	2. Majelis Gereja	:	Kelompok	Orang
	3. Majelis Budha	:	Kelompok	Orang
	4. Majelis Hindu	:	Kelompok	Orang
	5. LEMBAGA PEMUDA KEAGAMAAN			
	a. Remaja Masjid	:	Kelompok	Orang
	b. Remaja Kristen	:	Kelompok	Orang
	c. Remaja Katholik	:	Kelompok	Orang
	d. Remaja Budha	:	Kelompok	Orang
	e. Remaja Hindu	:	Kelompok	Orang

Surabaya, 10 Oktober 2019
Mengetahui
an LURAH

2. Pendidikan

Untuk pendidikan yang diperoleh para pelajar di Kampung Tenggumung Baru selatan khususnya RT 01 ini sudah sangat baik, para pelajar disini mendapatkan pendidikan yang layak dan dengan semestinya. Hanya ada 1:10 saja yang tidak bisa mendapatkan atau bersekolah dengan semestinya dikarenakan orang tua yang belum bisa membiayai anaknya untuk sekolah, ada juga yang memang terpaksa untuk keluar sekolah dan berhenti sekolah karena masalah yang dihadapi anaknya disekolah.

Para anak-anak, dan remaja, yang usia pelajar mendapatkan pendidikan yang baik meskipun banyak pelajar disini yang menginginkan bersekolah di sekolah negeri tetapi keadaan yang tidak mendukung dan berakhir dengan bersekolah swasta, namun hal itu tidak membuat pelajar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disini menjadi anak yang gengsi, ataupun malu karena kebanyakan anak-anak disini bersekolah dengan baik meskipun masih banyak yang memang malas.

Khususnya dalam *cyberbullying* yang peneliti bahas para remaja yang menjadi informan semua mendapatkan pendidikan yang layak dan cukup baik, hanya 1 anak saja yang memang tidak bisa meneruskan untuk bersekolah di karenakan masalah yang sedang dihadapi disekolah yang menyebabkan sampai harus berhenti bersekolah. Secara keseluruhan pelajar yang berada di kampung Tenggumung Baru Selatan mendapatkan pendidikan yang baik dan layak.

Dari aspek sosiokultural dalam pendidikan disini melalui proses pembelajaran secara daring atau *online*, yang lebih menekankan kepada anak-anak dan para remaja agar bisa menggunakan internet, atau jejaring sosial yang menjadikan pola perilaku anak-anak dan remaja berkurang dalam bersosial secara langsung dan menjadikan hal tersebut sebagai kebiasaan dalam kehidupan sehari-harinya. Dengan adanya aspek sosiokultural ada juga perubahan yang ada di Kampung Tenggumung menjadikan para remaja dan anak-anak kurang dalam bersosialisasi secara langsung, bahkan ketika berkumpul bersama mereka hanya bermain dengan *gedget* nya sendiri-sendiri tanpa mempedulikan sekitar. Para remaja dan anak-anak disini juga terpengaruh dengan adanya *game online*, yang mengakibatkan kurangnya belajar dan mengabaikan tugas yang diberikan oleh gurunya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Aspek Sosiokultural juga membawa perubahan yg positif dengan adanya perubahan sistem pendidikan secara *online* adalah para remaja perlahan akan menambah wawasan dan pengetahuan mereka dalam belajar, maupun bersosial di media sosial, bisa berkominikasi jarak jauh dengan temannya, dan juga mencari sumber informasi untuk tugas-tugas yang diberikan oleh gurunya.

3. Peran Orang Tua

Peran orang tua sangatlah penting untuk anak, karna anak bertumbuh kembang juga akan mendapatkan didikan pertama dari orang tuanya, jika orang tua yang sudah mengajarkan dan mendidik anak dengan baik maka akan baik pula anak tersebut kedepannya, namun jika orang tua kurang mendidik atau kurang mengajarkan hal-hal yang perlu diajarkan maka akan kurang baik pula karakter si anak tersebut. Namun hal tersebut juga didukung dengan lingkungan sebagaimana mestinmya, karena lingkungan sendiri juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan anaknya.

Peran orang tua di lokasi penelitian sangat beragam, terutama pada pekerjaannya. Sebagian besar orang tua di lokasi yang bekerja adalah ayah sebagai penanggung jawab keluarga dalam rumah tangga, tetapi tidak hanya seorang ayah yang bekerja tetapi ada juga ibu yang ikut bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Para orang tua disini kebanyakan bekerja dibidang swasta, namun masih ada pula yang bekerja

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di perusahaan besar dan mendidik anaknya dengan baik dan dapat bersekolah dengan layak. Ada juga yang ayah sebagai kepala rumah tangga tidak bekerja melainkan ibunya yang mencari pekerjaan sana sini seperti buruh cuci, jualan gorengan, sampai rela jadi tukang pijet untuk membiayai kehidupan keluarga dan anaknya.

Dalam kasus *cyberbullying* ini informan yang saya teliti 2 diantara orang tua mereka malah ibu yang bekerja, dan anak tersebut juga ikut bekerja demi kebutuhan keluarga, orang tua dari salah satu ini memang tidak memperhatikan anaknya dengan baik karena orang tuanya bercerai saat anaknya masih duduk di bangku SMP jadi mau tidak mau anaknya ikut dengan ibunya dan berusaha bekerja dengan baik untuk kebutuhan anaknya. Namun anak tersebut memang berada di lingkungan yang kurang baik, dan orang tuanya pun seperti tidak memperhatikan si anaknya ini dan anaknya sampai tidak terurus dan pada akhirnya menghancurkan masa depannya sendiri.

4. Penggunaan Media Sosial di Kalangan Remaja

Dalam era yang sudah serba teknologi ini tidak lain dan tidak bukan sudah banyak sekali di kalangan remaja yang sudah menggunakan teknologi tersebut seperti *gedget* yang berisikan dunia maya atau media sosial, bahkan tidak hanya remaja saja yang menggunakan *gedget* untuk bermedia sosial sampai anak kecilpun turut menggunakan media sosial seperti *Instagram WhatsApp, Tiktok* dan *Games Online* tentunya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penggunaan media sosial di Kampung Tenggumung Baru Selatan sudah seperti menjadi kebiasaan untuk orang tua, kalangan remaja, bahkan anak-anak.

Penggunaan media sosial sudah tidak diragukan lagi keberadaannya, terkadang perkataan yang dilontarkan anak-anak di kampung ini juga didapat dari media sosial, apalagi perkataan yang tidak baik dan tidak pantas untuk ditirukan. Hampir semua warga khususnya para remaja dan anak-anak yang menggunakan media sosial, pada kalangan orang tua hanya beberapa dikarenakan ada yang tidak mengerti teknologi, atau tidak mengerti hal-hal seperti *gedget* ataupun medial sosial karena sudah sepuh. Bahkan anak kecil yang belum menginjak Sekolah Dasar (SD) sudah mempunyai *gedget* sendiri-sendiri karena orang tua yang setiap harinya bekerja dan meninggalkan anaknya di rumah, dan mau tidak mau orang tua membelikan *gedget* untuk anaknya sendiri. Media sosial di kalangan anak-anak sudah sangat banyak yang memakai untuk berkomunikasi dengan yang lain, berbeda dengan zaman dahulu amg berkomunikasi secara langsung dan mendatangi rumah ke rumah. Di zaman sekarang bahkan mau bermain pun harus berkomunikasi lewat media sosial yang mereka punya untuk berkumpul di tempat yang sudah mereka janjikan.

Para remaja di kampung ini selalu aktif bermain media sosial mereka mengunggah *snapstory* juga untuk kesenangan mereka, tetapi masih tetap saja ada yang menghujat, mengolok-olok mereka dengan kata-kata kasar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada beberapa informan yang saja teliti saat ini. Jadi dalam penggunaan media sosial di kampung Tenggumung Baru Selatan ini sudah menjadi kebiasaan pada setiap harinya di tambah lagi sekolah sudah melakukan sistem online jadi mau tidak mau akan terus menggunakan media sosial

B. Fenomena *Cyberbullying* di Kalangan Remaja Kampung Tenggumung Baru Selatan Kota Surabaya

Dalam kehidupan sehari-hari tidak lepas dengan adanya media sosial yang sudah berkembang sampai saat ini apalagi dikalangan para remaja sudah banyak sekali yang menggunakan media sosial dalam kehidupan sehari-harinya. Namun juga masih banyak yang belum mengetahui akan bahayanya menggunakan media sosial itu sendiri, kasus mengerikan sudah banyak dimana-mana salah satunya adalah fenomena *cyberbullying* yang sudah banyak sekali terjadi di media sosial yang kerap dialami oleh para remaja saat ini.

Cyberbullying juga merupakan kejahatan yang tidak menyentuh fisik atau tidak melukai korban secara langsung karena kejahatan tersebut dilakukan didalam media sosial dengan cara mengintimidasi si korban dengan berbagai alasan salah satunya untuk menyenangkan dirinya sendiri.

1. Bentuk *Cyberbullying* yang dilakukan kepada 4 Remaja Korban di Kampung Tenggumung Baru Selatan Surabaya

Penyalahgunaan media sosial kerap sekali terjadi dalam kehidupan dunia maya, yang mengakibatkan banyak sekali remaja-remaja yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengalami *cyberbullying* dalam bentuk yang berbagai macam cara. *Cyberbullying* merupakan salah satu kejahatan di media sosial yang dilakukan dengan cara mengintimidasi korban dengan berbagai bentuk seperti mengolok-olok, membully si korban dengan menge*share* foto aib ke media sosial yang dilakukan berulang-ulang oleh pelaku di media sosial yang dia punya, menyerang dengan pesan yang sangat kejam, maupun sampai melecehkan si korban melalui media sosial yang dia punya.

Cyberbullying sendiri merupakan penindasan, pemfitnahan, diskriminasi, penyebarasan infomasi palsu yang sangat merugikan orang lain, penganggu di media sosial, menghujat postingan dari konten orang lain dan menghina seenaknya sendiri. Bentuk *cyberbullying* yang digunakan dalam kasus ini adalah *flaming* yang merupakan sebuah pedebatan konflik yang di lakukan 2 orang atau lebih jangka pendek yang kasar dan menghina. *Flaming* sendiri ini biasanya terjadi di dalam *group chat, chat room,* maupun saat berada di dalam *room game online.*

Menurut peneliti sendiri bentuk-bentuk *cyberbullying* sangat banyak seperti menyebarkan foto, vidio yang tidak senonoh untuk membully si korban, memberikan pesan-pesan yang jahat yang sangat kejam kepada si korban, ataupun sampai mengajak teman lainnya untuk ikut membully si korban demi mendapatkan kesenangan untuk dirinya sendiri dan tidak berpikir perasaan yang dialami oleh si korban. Bentuk lain dari *cyberbullying* adalah seperti sekelompok remaja yang membuat *group chat* dan ada salah satu yang menjadi korban sebagai bahan *bully*an mereka di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam *room chat* tersebut. Hal itu biasanya dilakukan kepada sekelompok remaja yang mempunyai gang yang sengaja dibuat untuk membully satu anak yang mereka tidak suka.

> "Bentuk yang diberikan kepada saya kebanyakan dalam bentuk foto sama pesan yang nyakitin gitu pokoknya mbak, karena ada teman saya yang emang suka ngebully-bully gitu suka ngefoto-foto tanpa ijin dulu ke aku terus di edit-edit gitu dijadiin meme sama dikasih kata-kata yang bener-bener ngejelek-jelekin aku mbak. Kadang aku di kelas gitu selalu menyendiri cuma 1 2 teman aja yang selalu sama aku gitu mbak"[36]

Bentuk *cybebrullying* yang seperti itu memang tidak menyakiti secara fisik pada korban, tetapi hal tersebut akan menyakiti hati, dan mental si korban. Pelaku *cyberbullying* tidak mempedulikan hal tersebut, melainkan hanya mempedulikan diri sendiri tanpa tau resiko apa yang telah ia perbuat terhadap si korban. Mengambil foto dan berbuat hal yang tidak senonoh tanpa izin kepada si korban adalah perbuatan yang sangat tidak baik, dan merupakan tindakan yang sangat tidak terpuji. Adapun jawaban yang ditambahkan oleh salah satu informan yang mengalami *cyberbullying.*

> "Oh ngambil tanpa ijin nya dia itu fotoku di crop gitu lo mbak kalo pas foto sama temen-temen lah mesti kok nemu aja foto aibku kek ekspresi ga siap gitu dia ngambil nya posisi ga ketemu aku mbak kalo ketemu mana berani dia berani nya ngolok-ngolok gitu klo aku udh ga ada gitu baru ada aja foto yg dibuat story gitu, aku cuma 1 foto yg di buat meme gitu mbak trus di huat story sama anaknya, tak suruh ngehapus loh tapi di abikan sama dia ga di respon, di respon pun aku di katain baperan lah apa lah sampe jengkel aku kadang-kadang sama itu anak" tambahan dari Kania.

[36] Kania Tanafasya, wawancara oleh peneliti, 22 November 2020 pukul 13.25 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun beberapa data yang berupa tangkapan layar, dan foto yang sudah diedit dijadikan meme oleh pelaku bagimana bentuk-bentuk pelaku *cyberbullying* yang di berikan informan kepada peliti.

Gambar 4.3

(Contoh foto yg di ambil lalu di edit dijadikan meme)

Gambar 4.4

(Foto korban dijadikan *story WhatsApp*)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 4.5

(Tangkapan layar saat korban merespon dan pelaku menanggapi di *roomchat WhatsApp*)

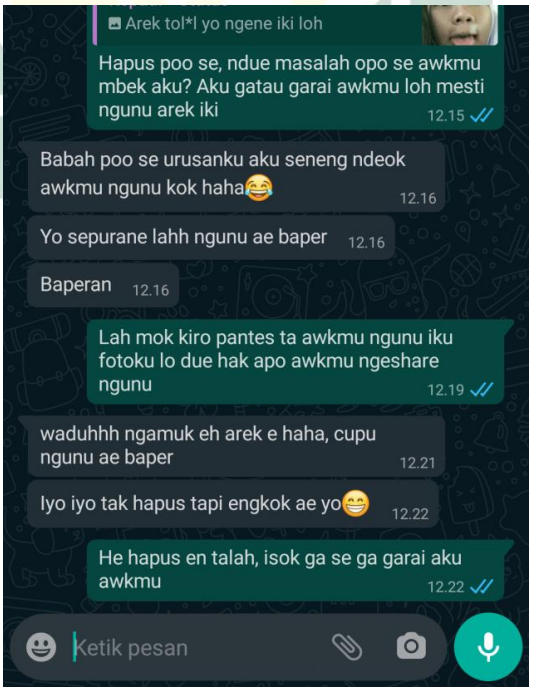

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal senada juga dijelaskan oleh 1 remaja korban lainnya yang bernama Marshanda yang mengatakan bahwasannya para pelaku juga mengirimkan atau menyebarkan foto-foto tidak senonoh di media sosial seperti grup kelas, dikirim di *instastory*, sampai banyak yang ikut membully dirinya karena foto yang disebar memang tidak pantas untuk diperlihatkan di media sosial. Tetapi si pelaku nekat menyebarkan foto-foto tersebut hingga membuat si korban ini merasakan gelisah saat bertemu dengan teman-teman nya. Ujar mereka, Tetapi berbeda hal dengan yang dialami oleh remaja korban yang satu ini ia mengatakan.

> "huh aku aku mba ga main nyebarin foto gitu-gitu, aku sampai pernah waktu masih sekolah *offline*, lah itu kan waktu olahraga ya mbak aku ganti baju sama temen-temenku cewek, lah disitu anak kelas yang punya geng-geng an gitu lo mbak malah aku di vidioin waktu ganti baju, ngevidioin e loh diem-diem aku gatau mbak kan emang posisi kita gnti baju bareng-bareng dikelas. Trus aku tanpa sadar vidionya disebarin di grup yang kusus cewek-cewek aja mbak aku dikatain badannya jeleklah, dikatai gede kek bola itunya, poko ngatain fisikku terus mbak aku sampek bener-bener minder se minder-mindernya mbak pernah sampai mau nangis waktu iku. Orang tua ku ngerti mbak aku ngasih tau ke orangtuaku kalo temen-temen aku kek gitu, akhire aku gaboleh temenan sama mereka mbak"[37]

Bentuk *cyberbullying* juga tidak hanya sampai dengan menyebarkan foto para korban di media sosial, masih banyak lagi bentuk-bentuk yang bisa dilakukan pelaku melakukan *cyberbullying* seperti meneror si korban, membajak media sosial si korban, bahkan ada juga yang sampai meng *hack* akun dari si korban dan menyalahgunakan akun tersebut untuk kesenangannya sendiri.

[37] Intan Puspita, wawancara dengan peneliti, 22 November 2020 pukul 13.35 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Ada bentuk lainnya mbak tapi kebanyakan kalo di chat aku bikin story buat aku sendiri ada aja yang ng atain mbak, tapi hanya beberapa aja yg ngatain, soalnya rata-rata mereka ngatain kalo ketemu gitu kalo media sosial lewat *chatingan* gitu mbak ya agak parah sih ngatainnya, aku kadang sampe jengkel sendiri kenapa harus aku yang di kata-katain kek gitu. Lagian ya mbak aku bikin story juga buat kesenangan aku, ya emang aku sadar diri mbaka ku anak e nakal tpi ya ga harus di bully gini juga." Tambahan dari Intan Puspita.

Gambar 4.6

(Beberapa tangkapan layar *roomchat* korban dan temen nya yang membully)

(dari pelaku 1)

(dari pelaku 2)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bentuk *cyberbullying* yang seperti itu memang akan sangat merugikan bagi remaja yang mengalami hal tersebut sebagai korban. Memang tidak pernah melukai fisik, atau mengalami kekerasan secara langsung, tetapi hal tersebut bisa menyebabkan trauma yang sangat dalam bagi si remaja yang menjadi korban tersebut.

> "temenku mbak kalo ngebully untunge kok ga pernah nyebarin foto-foto aib gitu, tapi ya gitu tiap aku bikin story iseng-iseng malah ngasih komentar yang pahit gitu mbak, semisal gitu ngatain aku 'kamu ga pernah ngerawat diri ta kok kulitmu item, dekil gitu'kadang ada juga seng ngatain 'jerawatmu loh urusen sampek merah-merah gitu jijik aku liat e' seng ngatain yo ga cewek aja mbak, kadang aja juga cowok-cowok yang ngatain kurang lebih gitu juga ke aku. Aku ya sakit hati mbak mau marah ya gimana aku sendiri sedangkan mereka kadang ada yang geng-geng an ngatain aku, aku cuma bisa diem ae mbak pasrah"[38]

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwasannya para pelaku *cyberbullying* yang berbeda remaja tersebut menggunakan bentuk-bentuk yang berbeda-beda pula. Bahkan pelaku yang melakukan bembullyan justru teman yang cukup dekat dengan si korban. Si korban

[38] Ulfi Syafitri, wawancara oleh peneliti, 23 November 2020 pukul 19.00 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cukup dengannya sampai ia tidak menyadari bahwa yang pelaku yang sering membully dia dalam teman dekatnya sendiri.

2. Dampak Sosial Kehidupan bagi 4 Remaja Korban *Cyberbullying*

Ada banyak sekali dampak-dampak yang ditimbulkan oleh fenomena *cybebullying* disetiap masalah yang dihadapi oleh para korban-korbannya. Dampak sosial yang ditimbulkan dalam kehidupan sehari-hari dapat dilihat dari tingkah laku si korban yang menghadapi *cyberbullying*, salah satunya seperti selalu menyendiri di dalam rumah, menjadi anti sosial kepada tetangga-tetangga, presentasi ataupun nilai-nilai belajar menurun dan masih banyak hal yang berdampak kepada kehidupan sosial. Begitupun dengan orang tua yang menghadapi masalah tersebut dengan berbagai macam cara agar anaknya bisa kembali melakukan aktifitas dengan normal seperti para remaja pada umunya.

> "mungkin dampak yang tak dapet ya gitu mbak udah males maen sama temen-temen, terus kalau dirumah kadang ga pernah keluar-keluar, paling kalau mau keluar disuruh orang tua beli apa gitu. Tapi alhamdulillahnya nilai disekolah ga turun mbak masio saya sering dihujat, dibully tapi kalau masalah pelajaran saya juga gamau kalah mbak sama temen-temen lainnya. Orang tua juga aku ceritain reaksinya bener-bener ga terima sebenere mbak tapi kata orang tua percaya kalau aku bisa nyelesaiin masalahku dari nunjukkin nilai-nilai pelajaranku juga bisa bagus."[39]

Dari hasil wawancara diatas ia menjelaskan bahwasannya dampak yang di dapat dimana dia memang lebih menjadi anak yang pendiam dari sebelumnya dia memang anaknya suka becanda, tetapi dia juga tidak mau sampai nilai-nilai pelajaran menjadi menurun karena memikirkan hal yang

[39] Marshanda Nur, Wawancara oleh peneliti, 23 November 2020 pukul 13.00 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sedang dia terima saat itu. Berbeda dengan pendapat para informan lainnya. Dan hal senada juga dijelaskan oleh informan yang bernama Vivi bahwa dia juga mengalami hal serupa bahwa dampak yang diterima sama lebih menjadi pendiam di rumah, ngerasain sahit hati karena di *bully* sama teman-temannya sendiri, tetapi ia berusaha menceritakan kepada orang tuanya, dan reaksi orang tuanya sangat khawatir terhadap anaknya yang mengalami masalah tersebut. Orang tua Vivi sangat peduli dan berusaha untuk menghibur agar anaknya tidak terlalu memikirkan hal-hal yang sedang menimpanya, dan dalam hal pelajaran pun ia tidak pernah menyerah untuk mendapatkan nilai yang baik di setiap mata pelajarannya.

> "aku itu mbak jadi kek kesel sendiri sama temen-temenku, trus kalau mau keluar-keluar jadi pd ga pd mbak ketemu banyak orang, kadang aku sering nangis-nangis sendiri kalau temenku berulah lagi, aku bikin *story* buat diri aku seneng ae loh banyak mbak yang ngehujat itupun rata-rata dari temen kelasku sendiri. Kalau dilingkungan rumah gitu ga pernah main sama temen rumah, gapunya temen juga kalau dirumah mesti didalem rumah terus jarang keluar-keluar. Aku kalau udah dikatain mbak jadi insecure parah ya gitu cuma bisa nangis terus, mendem sendiri. Orang tua aja belum aku ceritain mbak kalau aku sering di bully di grup-grup kelas sama di medsos lain e kadang. Aku takut mbak cerita ke orang tua".[40]

Banyak dampak yang diperoleh dari *cyberbullying* seperti halnya si korban menjadi *stress*, tidak mau bersosisialisai terhadap tetangga atau teman-temannya, menjadi pendiam, mental yang sangat *down* saat mengalami hal tersebut, mengalami sakit hati, ada reasa dendam, jengkel

[40] Kania Tanafasya, wawancara oleh peneliti, 22 November 2020 pukul 13.25 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada teman-teman, bahkan sampai mengalami trauma ketika ada yang membicarakan hal tersebut kepadanya.

> "Oh aku waktu ga pd nya ya pas keluar-keluar ke mall, ataupun diajak nobgkrong bareng gitu sama temen deketku aja mbak, itupun kadang bajunyaa ga masuk kek misak warna-warna bajunya tabrakan semua, aku jadi merasa minder gitu mbak soalnya aku belum bisa beli baju-baju bagus jugaa. Pernah juga keluar sama keluarga trus aku bikin story di *replay* sama temenku dikatain dekil lah, jelek, ga pantes, kan malah makin minder sama baju yang aku pake ini mbak. Yang aku pernah nangis itu karna temen-temen aku satu persatu ngejauh mbak soale kadang kalo keluar kan pake kek *dresscode* lah aku kadang ga sesuai sama yang mereka janjiin, soale aku juga ga banyak punya baju mbak, kadang sampe mikir aku gimna bisa beli baju baru tapi aku ya mikir orang tua aku juga yang minim pendapatannya." ujar Kania menambahi jawaban.

Gambar 4.7

(Salah satu chat dari teman yang mengolok-olok informan)

Dampak *cyberbullying* dapat dilihat bahwasannya sangat mengganggu mental dari si korban, karena pelaku dari *cyberbullying* tersebut mungkin terkesan menganggap itu sebagai bahan becandaan mereka tetapi tidak dengan si korban malah merasakan dampak yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sangat tidak terduga. Seperti menjadi pendiam, turunnya presentasi disekolah, bahkan sampai merasakan stress yang berlebihan.

> "sangat berdampak banget mbak di aku, soale temen-temenku parah kalo soal ngebully gitu-gitu apalagi lewat medsos, yang nyebarin foto aib lah sampe kalo di grup aku dikatain abis-abisan kadang. orang tua tau mbak tapi aku anak brokenhome aku ae tinggal sama mama aja soale udah cerai sama papaku wes lama. Prestasi disekolah anjlok mbak sampe mama ikutan stres mikirin sekolahku, ya aku ngaku se aku anaknya emang nakal mbak rata-rata yang ngebully di medsos ae temen-temenku cewek. Sangking nakalnya mbak aku sama mamaku diputus sekolah. Masa depanku bener-bener ancur mbak bodohnya aku pas putus sekolah malah maen sama cowok-cowok ga jelas ganti-ganti cowok sampe akhire aku keblabasan hamil diluar nikah dan sekrang udah nikah sama cowo yg mau nerima aku sama anakku mbak, banyak banget yang ngebully ga cuma temen tetangga-tetanggaku pada tau ikutan ngomongin, pean lak tau sendiri mbak berita e wes nyebar gitu"

Dari hasil wawancara setiap korban memang banyak dampak yang diperoleh kepada para remaja korban tersebut, ada juga yang sampai stress, depresi tetapi tidak sampai ada yang melakukan hal yang negatif seperti memikirkan bunuh diri. Ada juga remaja yang mendapatkan dampak negatif tetapi ia tetap berusaha agar prestasi dalam pelajaran tetap naik dengan mendapatkan nilai yang baik. Adapun pendapat dari para orang tua korban

> "anak ini lo mbak jadi anak diem sekarang semenjak di bully sama temen-temennya itu yang lewat hp, trus udah ga pernah kluar nimbrung sama orang-orang kampung, mbak lak tau sendiri se anak ini jarang keluar rumah. Aku ga berhenti buat nasehati dia jangan di masukno hati wes biarno temenmu-temnmu itu entar lak dapet balesane. Wes tak bilangi gitu ya masih ae mbak duiem ae sampek heran kok bisa jadi sampe kek gitu, tapi ya untunge kalo masalah plajran dia ga pernah turun niali be mbak mesti bagus masio dia kadang mesti mikiri kok ga punya temen seng baik sama dia, sampe

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> gitu lo mbak heran saya. Padahal sebelum e anak e yo ga pernah gitu tapi ya tak bialngin pelan-pelan biar ga terlalu dipikirin" [41]

Pendapat yang sama atau hal senada pun dijelaskan oleh orang tua Vivi bahwasannya si anaknya memang sangat benar jadi pemalu, jarang keluar rumah juga, sekali keluar mungkin hanya membeli jajan atau di suruh sama orang tuanya agar tidak berada dalam rumah terus menerus.

> "sampaek pernah mbak anak ini gamau pulang kerumah, gamau sekoalh juga sangking malesnya ketemu sama temen-temennya itu, akhire tak marahi mbak, ya gimana ga marah wong pergi iku lo hampir seminggu mbak kan takut nilai pelajaranne turun cuma gara-gara kena bully gitu. Tapi alhamdulillah e bisa ngejar nilai e itu mbak biar ga turun, emang anaknya kalo di pelajaran rajin mbak, aku sampek ga terima anak saya digituin sama temen-temen e mbak"[42]

Tidak hanya para remaja yang merasakan dampaknya, tetapi orang tua pun ikut merasakan apa yang dirasakan oleh anaknya, karena bagaimanapun orang tua tidak mau melihat anaknya menderita sampai mengalami dampak yang seperti itu. Namun tidak banyak juga orang tua yang malah tidak peduli terhadap anaknya dan hanya bisa menerima apa yang telah dialami anaknya.

> "saya emang wes jengkel mbak sama anak ini, yak apa ya dibilangi emang susah buat nurut, ditambah lagi anaknya memang males mbak. Dia ceerita masalah seng dialami sama dia kenapa-kenapanya sudah ta saya. Dia di bully abis-abis an lewat sosmed gitu ya ga ada kapoknya mbak, bener-bener anjlok nilai sekolahnya itu trus waktu kenaikan kelas dia ga naik kan, trus aku kesekoahan nya buat ngebujuk gurunya biar bisa naik kelas, akhire tetep gabisa mbak trus akhire kluar sekolah itu putus sekolah krna memang anaknya juga nuakal poll mbak sampe kapak rasa e ngebiangin itu anak, ya itu

[41] Ibu dari Marshanda Nur, wawancara oleh peneliti, 23 November 2020 pukul 13.30 WIB

[42] Ibu dari Vivi, wawancara oleh peneliti, 23 November 2020 pukul 19.00 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> akhire dapet maslah lagi gara-gara dia hamil duluan itu soale gumbulane lo mbak gonta ganti cowok terus anak itu, makin dibully sama temen-temen e di sosmed. Panjang mbak kalo di ceritain itu poko ampun sama anak itu, dampak e ya itu masa depane bener-bener ancur mbak"

Dampak dari *cyberbullying* ini memang sangat menyeramkan bagi para remaja khususnya karena dalam hal tersebut para remaja juga masih mempunyai masa depan yang lebih panjang. Melihat salah satu reaksi orang tua atas dampak yang dialami oleh anaknya, masa depan menjadi hancur hanya karena dampak *cyberbullying* yang dialami oleh anaknya dan anak tersebut menjadi anak yang tidak terkendali sampai mengalami hal yang benar-benar tidak terduga

3. Upaya yang harus Dilakukan para Korban dan Orang Tua dalam Mengatasi *Cyberbullying*

Banyak sekali upaya-upaya yang harus di lakukan oleh para korban seperti misalnya tidak membelas dendam apa yang sudah dilakukan oleh si pelaku kepadanya, tidak terlalu menganggap komentar negatif yang diberikan terlalu serius, bisa juga menganggap komentar tersebut sebagai candaan yang tidak terlalu penting agar tidak merasakan sakit hati, istirahat dari media sosial atau teknologi dan melakukan aktivitas yang disukai agar lebih *relax* dan tenang.

> "Ben ndang selesai ya aku bilang ke orang tuaku mbak tak ceritain semuanya, ya jelas ga terima orang tuaku mbak nyuruh aku ketemuin orang tuaku sama anaknya sama orang tua anaknya, waktu iku sempet debat juga mbak bela-belaan sana-sini, tapi akhire aku ngasih tau mbak kalo emang anaknya salah sudah ngasih komen-komen ke aku yang ga bener, ngeshare foto-fotoku yg ga bener trus akhire orang tua nya temenku yang ngebully itu minta maaf mbak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> trus bilang kalo seumpama anaknya ngelakuin hal gitu lagi suruh lngsung bilang ke ortunya. Akhire lama kelamaan sudah berkurang mbak bullyannya sama aku, paling kalo mau ngatain cuma becandaan aja gitu mbak, hubungan sama temenku akhire jauh lebih baik dari sebelumnya"[43]

Hal senada juga dikatakan sama seperti Vivi, ia mengatakan bahwa orang tuanya tidak terima atas perlakukan temannya yang melakukan *cyberbullying* di media sosial, orang tua Vivi ingin bertemu dengan orang tua pelaku agar semuanya jelas apakah benar si pelaku melakukan hal tersebut dan itu tidak hanya 1 anak, melainkan 2-3 anak. Ujar si Vivi, ia juga mengatakan supaya si pelaku menyadari akan perbuatan yang dilakukan itu salah dan tidak terpuji meskipun hal tersebut tidak pernah menyentuh fisiknya dan mereka sudah berdamai dan saling memaafkan apa yang telah di perbuat kepada si Vivi. Berbeda dengan informan lainnya.

> "Karna ibuku sama ayahkku belum tahu ya aku berusaha nyelesaiin dengan baik mbak soalnya aku kalau nyeritain malah takut jadi beban kluarga mbak, aku juga dri kluarga yang menengah bawah jadi berusaha ga nyangkutin orang tua biar ga repot, aku berusaha ga terlalu nanggepi komentar-komentar mereka yang ngehina, karena kalo terus-terusan di tanggepi malah ngelunjak mbak anknya. Sampe aku juga pernah off dari media sosial biar ga ngelihat bullyian dari anaknya. Lama banget aku ga pernah naggepin trus lama-kelamaan ya capek sendri anaknya udah ga pernah ngatain lagi ngeshare foto segala macem di grup, alhamdulillah udah ngerti dia mbak ga pernah gitu lagi haha"[44]

Namun berbeda halnya dengan remaja yang satu ini, orang tuanya sampai tidak terima dan memang anaknya sendiri yang mengakui bahwa

[43] Marshanda Nur, Wawancara oleh peneliti, 23 November 2020 pukul 13.00 WIB

[44] Kania Tanafasya, wawancara oleh peneliti, 22 November 2020 pukul 13.25 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dirinya memang nakal dan orang tuanya juga mengerti akan hal itu. Hasil wawancara tersebut si anak menjelaskan.

> "Aku kan emang nakal ya mbak anaknya jadi kalo banyak yang ngebully ya udh wajar memang aku ngaku kalo nakal, mama sama papaku cerai sudah lama juga, aku sama mamaku tinggal di sby sampe sekarang. Mamaku bener-bener udah cape keknya ya mbak sama aku, ditambah lagi ya ga mau sampe aku di bully abis-abisan sama temenku, akhire mamaku bilang ke guruku kalo minta kluar dari sekolah mbak karna nilai-nilaiku juga menurun terus jadi ya maugamau putus sekolah trus ikut mama ke batam juga waktu itu beberapa bulan trus pindah ke sby lagi dan posisi sudah ga sekolah mbak, dan sudah putus hubungan sama temen-temen juga, mungkin aku ga pernah dengerin omongan orang mbak mau di katain gimana, ya memang awalnya mempermasalahkan ini itu, toh lama kelamaan tetangga-tetanggaku juga nerima semuanya apa yang aku alami"

Penjelasan dari remaja yang satu ini sudah jelas ya bahwa upaya yang dilakukan oleh orang tuanya sangat berbeda dengan orang tua remaja yang lainnya, memang setiap orang tua juga peduli dengan caranya masing-masing dalam mengatasi masalah yang sedang dialami oleh anaknya, dan dalam hal ini juga sangat perlu pengawasan orang tua dan peran penting orang tua dalam mendidik anak. Jika memang sudah kejadian hal yang tidak diinginkan mau tidak mau orang tua tersebut sebisa mungkin menyelesaikan dengan cara kekeluargaan dan selesai dengan damai.

Adapun pendapat dari beberapa orang tua si korban mengenai masalah yang dialami korban dalam menghadapi *cyberbullying.* Karena bagaimanapun juga orang tua juga berhak untuk menyelesaikan masalah yang sedanv dialami anaknya sehingga masalah tersebut bisa di selesaikan dengan cara yang baik tanpa ada kekerasan fisik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "kemaren waktu ada masalah itu ya saya ga terima mbvak, saya minta ketemu sama orang tua anak yang udah ngebully anak saya di media sosial, gimana ga jengkel mbak sampek kadang gamau makan gitu diem ae dirumah, ya akhire ya diselesaiin gimana baiknyaaja biar sama-sama ga dendam gitu. Ya sebenere saya masih ada rasa dendam tapi kan masalahnya udah coba diatasi, udah selesai juga urusannya jadi yaa mau ga mau harus ikhlas, orang masalahnya juga sudah selesai. Alhamdulillah selesainya baik-baik mbak."[45]

Hal senada juga disampaikan oleh orang tua dari para remaja, bahwasannya masalah *cyberbullying* yang dialami oleh anaknya diselesaikan dengan cara yang baik, dan berdikusi dengan keluarga pelaku yang telah melakukan *cyerbullying* tersebut, karena dengan begitu akan meminimalisir perbuatan yang sama kepada remaja lainnya. Dan hanya 1 orang tua dari salah satu remaja korban tersebut yang tidak berpendapat, karena si anak tidak menceritakan apa yang sedang ia alami, dan menyelesaikan secara diam-diam dan baik-baik tanpa sepengetahuan dari orang tuanya.

Dilihat dari para remaja yang sudah tidak ada dalam pengawasan orang tua, ataupun tidak terarah dalam bertingkah laku maupun dalam perkataan memanglah sangat disayangkan, apalagi para remaja yang sampai kecanduan media sosial dan menggunakan perkataan atau bertingkah laku seenaknya sendiri tanpa tau resiko yang di perbuat. Mereka mungkin saja menganggap bahwasannya dirinya merasa bebas dan sesuka hati dalam bermain media sosial yang tidak ada pengawasan oleh orang tuanya. Dan dalam kasus yang yang sedang diteliti oleh peneliti

[45] Ibu dari Vivi, wawancara oleh peneliti, 23 November 2020 pukul 19.00 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebanyakan para remaja yang masih labil dalam penggunaan media sosial, dan masih seenakmya dalam bertindak. Sehingga apabila para remaja tersebut tidak mnyukai satu hal mereka akan sebisa mungkin menindas orang tersebut sampai sakit hati mereka terbalaskan, hal ini yang dapat memunculkan *cyberbullying* terjadi.

Kasus *cyberbullying* tentu saja dapat dicegah baik dengan cara hukum, moral, agama, maupun sosial. Karena kasus ini sangat erat kaitannya dengan tata cara setiap individu untuk berperilaku dalam masyarakat. Dalam pandangan agama Islam *cyberbullying* merupakan tindakan yang sangat tidak terpuji, dan tindakan yang hukumnya dilarang oleh agama islam.

> "*cyberbullying* itu terjadi kepada seseorang yang memiliki mental yang berbeda dari orang-orang lainnya. Dimana kan biasanya pembully itu melakukan *bullying* secara beramai-ramai, dan pembully tidak akan berani jika dia sendirian. Dalam agama islam *pembullyan* atau *cyberbullying* itu haram hukumnya jika dilakukan dan sangat dilarang dalam ajaran islam, karena itukan seperti menganiaya seseorang. Kan di Al-qur,an juga sudah dijelaskan bagaimana larangan *cyberbullying* dalam Q.S Al-Hujurat ayat 11 itu yang mengajarkan kita semua agar senantiasa intropeksi diri terlebih dahulu sebelum menilai baik buruknya kepada seseorang. Itu kan bisa berbahaya juga loh, bisa saja anaknya itu tidak mau mengikuti kegiatan-kegiatan disekolah, mengalami trauma yang mendalam, gangguan pada psikisnya, bisa melukai diri sendiri tanpa kesakitan dan parahnya bisa bunuh diri juga kan itu. Cara menyelesaikan nya ya harus ada seseorang yang memberanikan diri untuk menghentikan *cyberbullying* atau pembullyian tersebut, dan seseorang yang menghentikan bullyan itu biasanya didukung oleh teman-teman yang punya akal sehat, dan paham akan agama bahwa perlakuan sepertiitu tidak baik."[46]

[46] Bapak Jamal, wawancara oleh peneliti tanggal 07 Februari 2021, pukul 13.45 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam prespektif Agama Islam melakukan tindakan *cyberbullying* merupakan hal yang sangat dilarang dan haram hukumnya untuk dilakukan. Dan hal tersebut juga dijelaskan di dalam Q.S Al-Hujurat ayat 11 yang artinya :

> "Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum lain (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barangsiapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim."

Penyajian data yang peneliti lakukan dengan cara observasi, dengan observasi peneliti berusaha mengikuti kegiatan sehari-hari para remaja korban *cyberbullying* agar bisa mendapatkan informasi yang semaksimal mungkin, dan peneliti juga melakukan cara dengan mendatangi rumah para remaja, dan ada juga yang saya suruh untuk datang kerumah saya, karena memang penelitian yang saya bahas merupakan hal yang sangat privasi bagi para korban yang mengalami *cyberbullying* tersebut, karena jika tidak dengan hati-hati takutnya akan terjadi trauma lagi kepada si remaja tersebut.

Penyajian data selanjutnya adalah dengan wawancara, peneliti melakukan wawancara dengan basa basi mengobrol dengan para remaja agar tidak terlalu tegang saat peneliti menanyakan beberapa hal kepadanya. Saat melakukan wawancara pun peneliti juga sangat berhati-hati agar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pertanyaan yang akan di tanyakan kepada para remaja korban tidak menyinggung atau mengingatkan kembali kepada trauma mereka, jadi sebisa mungkin untuk hati-hati untuk menanyakan sesuatu. Keempat remaja tidak ada yang mau untuk di *record* saat wawancara jadi peneliti berusaha untuk menulis apa yang di katakan para remaja korban *cyberbullying* tersebut.

Untuk teknik pengambilan data peneliti hanya mendapatkan beberapa data dari bentuk-bentuk *cyberbullying* yang dilakukan pelaku kepada korban, dan peneliti juga meminta ijin untuk melakukan pengambilan data tersebut, karena jika tidak akan mengganggu kenyamanan informan dan informan akan merasa terganggu jika tidak meminta ijin. Peneliti juga berusaha memahami keadaan yang informan hadapi dan selalu berhati-hati dalam meminta izin untuk data yang di perlukan peneliti

C. Fenomena *Cyberbullying* di Kalangan Remaja

1. Temuan

Cybebullying merupakan suatu tindakan kekerasan yang dilakukan dalam media sosial yang berupa mengintimidasi, mengolok-olok, menghina, menyebarkan foto atau vidio aib dari si korban, maupun sampai melakukan kekerasan secara tidak langsung yang membuat mental *down* pada si korban yang mengalami *cyberbullying. Cyberbullying* juga merupakan tingkah laku yang sangat merugikan dan dilakukan oleh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

individu maupun kelompok kepada orang lain ataupun kelompok lain yang dilakukan terus menerus dengan menindas dan menyakiti melalui media sosial.

Dapat disimpulkan bahwasannya bentuk pelaku *cyberbullying* yang dilakukan kepada 4 korban berupa penyebaran foto, vidio aib yang disebarkan di grup kelas di *WhatsApp* dan memeberikan komentar-komentar buruk yang bersifat menghina, mengolok-olok kepada si korban. Selain itu ada juga korban yang dijauhin temannya hanya karena tidak frekuensi dengan mereka, seperti dikatain gendut, dikatain item, dikatain banyak jerawat dan lain sebagainya. Hanya dengan membuat *snapstory* di akun mereka dengan tujuan menyenangkan diri mereka sendiri malah yang didapat oleh mereka malah hujatan-hujatan yang membikin mereka semakin *down*.

Banyak dampak sosial kehidupan yang disebabkan dengan adanya *cyberbullying*, diantaranya bisa sampai stress, mental *down*, prestasi menurun, anti sosial kepada orang lain, tidak mau membaur satu sama lain, yang dirasakan hanya sakit hati terus menerus dan ada juga yang berfikiran sampai ingin mengakhiri hidupnya sendiri karena tidak tahan dengan perlakuan dari pelaku *cyberbullying* yang terus menyerang.

Para remaja mengalami dampak yang berbeda-beda bebrapa diantaranya mereka sangat menjadi orang yang pendiam, tidak bergaul dengan sispapun, tidak mau bertemu dengan teman-temannya, dikarenakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

si korban di jauhi oleh teman-teman sekolahnya sanghat terpuruk dengan keadaan yang dialaminya sampai ada yang turun prestasinya dikarenakan hal tersebut sangat membebani pikiran dan hatinya yang dirasakan hanya sakit hati dan dendam dengan teman-temannya dan bahkan sampai ada yang keluar sekolah dikarenakan orang tua kurang mendidik anaknya dengan baik dan memiliki masa depan yang tidak berjalan dengan semestinya. Tetapi ada juga yang menjadikan motivasi dari hujatan temannya dan berdampak baik dan terus berjuang agar nilai prestasi disekolah tidak menurun dan tetap naik agar bisa membuktikan kepada teman-teman bahwa dia bisa menunjukkan yang terbaik di sekolahnya.

Upaya untuk mengatasi *cyberbullying* juga dilakukan oleh para remaja kebanyakan dengan cara mempertemukan orang tua pelaku dengan orang tua korban agar masalah lebih jelas bagaimana bisa si pelaku melakukan hal tersebut terhadap korban. Karena dalam kasus *cyberbullying* ini memang sangat perlu di perhatikan dan harus diselesaikan secara privasi dengan mempertemukan kedua belah pihak dari orang tua satu sama lain. Dan ada juga memang si korban menyelesaikan dengan caranya sendiri tanpa melibatkan orang tua karena takut akan menambah beban orang tuanya.

No	Nama	Usia	Sebagai
1.	Intan Puspita	18 tahun	Pelajar SMA (sudah putuh sekolah)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2.	Kania Tanafasya	18 tahun	Pelajar SMA
3.	Marshanda Nur	17 tahun	Pelajar SMA
4.	Vivi Lutfia	19 tahun	Pelajar SMA
5.	Ibu Wiwik	45 tahun	Orang tua dari Intan Puspita
6.	Ibu Juwariah	48 tahun	Orang tua dari Marshanda
7.	Ibu Yuyun	50 tahun	Orang tua dari Vivi

2. Analisis Teori

Perlakuan-perlakuan yang tidak sopan yang di dapatkan oleh keempat informan dalam hasil wawancara tersebut adalah kekerasan simbolik. Kekerasan merupakan perilaku tindakan merugikan yang dilakukan seseorang dengan rasa marah atau kesal kepada orang lain sehingga orang tersebut melampiaskan secara melukai secara mental maupun secara fisik seseorang. Kekerasan juga tidak harus beruba fisik tetapi juga ada yang tidak secara langsung yang bisa melukai secara mental dan bisa menghancurkan dasar kehidupan seseorang.

Kekerasan yang mungkin akan sulit untuk diatasi adalah kekerasan simbolik. Kekerasan simbolik disebut juga dengan kekerasan yang sangat lemah, menurut Boudieu kekerasan simbolik merupakan tindakan tidak langsung yang umumnya dalam bentuk kultural. Kekerasan simbolik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terbentuk karena adanya habitus dan lingkungan sekitar. Habitus disebabkan adanya kebiasaan yang terbentuk dari perilaku seseorang dari kehidupan sehari-harinya pada lingkungan sekitarnya.

Untuk menjelaskan kekerasan simbolik Bourdieu menggunakan tiga konsep yaitu habitus, lingkungan (*field*) dan modal. Pertama Habitus, habitus merupakan kebiasaan yang digunakan oleh aktor agar bisa menghadapi setiap dalam bersosialisai.[47]Dimana mereka bisa mendapatkan kebiasaan tersebut melalui pengalama maupun sejarah yang sudah ada. Kebiasaan ini juga muncul karena lamanya kehidupan sosial seorang individu disuatu tempat dan posisi apa yang dimiliki seseorang tersebut. Misalnya saja dalam kasus *cyberbullying* yang peneliti bahas saat ini, seorang individu sering bertemu dengan dunia maya atau media sosial dari era yang sudah modern dengan teknologi yang canggih. Kebiasaan ini juga muncul karena adanya kehidupannya sosial yang lama seorang individu disuatu tempat dan posisi apa yang dimilikinya saat ini.

Misalnya dalam kasus *cyberbullyig* seorang remaja yang selalu aktif dalam media sosial justru sering bertemu dengan orang yang sering mengolok-oloknya dan mengungkapkan ke tidak sukaannya secara langsung maupun tidak langsung di media sosial, dikarenakan orang tersebut tidak suka dengannya dan berangsur dengan jangka waktu yang tidak singkat dan akan dilakukan berulang-ulang kali Jadi habitus atau

[47] George Ritzer dan Douglas J. Goodman *Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*, (Bantu: Kreasi Wacana, 2017), 581

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebiasaan merupakan tindakan dan perilaku yang diciptakan oleh kehidupan sosialnya.

Kedua lingkungan, Lingkungan merupakan suatu tempat untuk berinteraksi antar individu maupun antar kelompok untuk menjalin kebersamaan. Menurut Bourdieu lingkungan merupakan tempat pertarungan, tempat perjuangan dan tempat beradu kekuatan, tempat dimana, adanya konflik individu atau konflik antar kelompok untuk mendapatkan suatu posisi. Akan tetapi dalam lingkungan juga ditentukan dengan adanya modal.[48] Dalam kasus *cyberbullying* seorang individu mempunyai pengetahuan lebih tentang media sosial atau dunia maya yang dimilikinya. Dalam kata lain seorang pelaku *cyberbullying* terkadang sampai mempunyai banyak akun *fake* dan berusaha untuk melihat si korban sengsara atas perlakuannya dan berusaha untuk mengalahkan si korban. Dalam hal tersebut pihak si korban menjadi pihak yang akan terdiskriminasi oleh si pelaku karena bisa dikatakan gagal untuk mempertahankan dirinya.

Ketiga modal, modal juga dapat disebut juga seperti halnya pasar kompetisi yang berposisikan dalam lingkungan dengan tujuan ubtuk memperoleh pertahanan untuk setiap individu. Menurut Bourdieu ada 4 jenis modal yaitu modal ekonomi, modal kultural, modal sosial, dan modal simbolik. Keempat modal ini sangat berpengaruh terhadap nasib di setiap

[48] George Ritzer dan Douglas J. Goodman. *Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern* (Bantu: Kreasi Wacana, 2017), 582

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seseorang baik dalam diri sendiri maupun orang lain. Modal juga merupakan aspek pendukung dari lingkungan, jika setiap orang mempunyai kekuatan untuk mempertaruhkan dan berjuang dalam suatu arena, tetapi seorang tersebut tidak mempunyai modal prosentase maka orang tersebut tersebut akan kecil untuk bisa menang.

Adapun respon dan dampak yang dihasilkan, dari Kekerasan Simbolik. Respon yang dihasilkan dari keempat informan yang di teliti oleh peneliti dari kekerasan simbolik, bahwasannya pelaku tidakbmenyerang secara fisik melainkan menyerang langsung papda mental psikis pada seseorang. Hal tersebut yang akan mengakibatkan trauma yang di dapatkan akan susah hilang dalam janga waktu yang lama. Sama halnya dengan keempat infoman yang di teliti dalam kasus ini, mereka tidak mendapatkan luka fisik melainkan mereka mendapatkan luka dalam yang tidak nampak, mengakibatkan mental *down*, dan merasakan trauma yang sangat mendalam.

Selain tidak melaporkan kepada kepihak berwajib, hanya satu seorang remaja yang tidak menceritakan hal tersebut kepada orang tuanya. Dengan alasan ia berfikir bahwa hal tersebut hanyalah hal sepele dan tidak perlu orang tua ikut campur dalam masalahnya dan jika orang tua ikut campur maka masalah tersebut malah menjadi besar. Maka remaja tersebut sangat berusaha untuk menutupi dari orang tuanya, karena dirinya menganggap masalah yang sedang dihadapinya adalah masalah yang tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terlalu besar yang muncul karena perseteruan antara seorang remaja maupun sekelompok remaja yang sedang berkonflik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Cyberbullying merupakan salah satu bentuk penindasan yang lebih buruk dibandingkan *bullying* di sekolah atau dunia nyata. Hal ini disebabkan karena *Cyberbullying* sendiri bisa mengintimidasi siapapun, dimanapun, dan kapanpun korban berada. Karena akses internet melalui *smartphone, laptop,* ataupun *chatroom* yang begitu mudah dan cepat untuk diakses. Seorang pelaku *bullying* dapat bebas dan mudah memberikan komentar-komentar yang buruk, sadis, hinaan bebas tanpa ada rasa bersalah dan aman karena dirinya merasa perilaku yang dilakukan seperti dirinya juga banyak dilakukan oleh banyak orang. *Cyberbullying* dengan *bullying* sebenarnya tidak jauh beda, sama sama bertujuan untuk melukai seseorang secara langsung maupun secara tidak langsung. Perbedaannya *bullying* dilakukan dengan bertemu korban dan menjahati korban secara langsung, sedangkan *cyberbullying* menggunakan alat perantara seperti gadget dengan jejaring sosial seperti media sosial untuk mengintimidasi seseorang

Masalah *cyberbullying* ini muncul dikarenakan perkembangan teknologi, dan media sosial yang sangat meningkat dan sering kali diakses oleh semua orang terutama oleh para remaja. Dengan seringnya menggunakan media sosial secara tidak langsung akan membuat kecanduan yang menjadikan kebiasaan yang dilakukan para remaja tersebut dan seringkali malas untuk belajar. Para remaja yang mengerti akan dampak dan resiko

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penggunaan media sosial pasti akan sangat berhati-hati dalam menggunakannya, lain hal dengan para remaja yang memang sangat labil menggunakan media sosial tanpa tau dan mengerti akan dampak negatif dan resiko yang dihasilkan.

Berdasarkan informasi yang didapatkan peneliti bahwa bentuk-bentuk *cyberbullying* yang dialami para remaja di Kampung Tenggumung Baru Selatan, Kecamatan Semampir, Kelurahan Pegirian, Kota Surabaya berupa olok-olok an, menghina fisik dari remaja tersebut, sampai membagikan foto-foto aib korban di media sosial. Tidak hanya itu bentuk *cyberbullying* juga dalam bentuk tulisan yang langsung ditunjukkan kepada si korban, bisa melalui pesan langsung ataupun melalui komentar yang di posting oleh si korban. Dalam hal ini pelaku juga sampai membuat banyak akun untuk melakukan *cyberbullying* kepada si korban.

Dalam fenomena *cyberbullying* ini tidak hanya dialami oleh para remaja saja, tetapi juga akan menjadi tanggung jawab para orang tua baik si korban maupun si pelaku, dan masih banyak lagi seperti dari sekolah, masyarakat, penegak hukum, dan sebagainya. Banyak hal juga juga yang dapat dilakukan untuk menyelesaikan dan mengatasi *cyberbullying* ini. Masing-masing dari orang tua juga seharusnya memiliki peranan penting sehingga kasus *cyberbullying* bisa diselesaikan dan dicegah dengan baik. Sehingga harus dibutuhkan dari beberapa pihak yang bisa menyelesaikan dan bertanggung jawab akan fenomena *cyberbullying* ini. Dengan adanya respon yang baik dan tepat baik dari pihak si korban maupun pelaku, maupun dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang tua, aksi *cyberbullying* ini dapat dihentikan secara kekeluargaan. Namun jika salah memberikan respon bisa saja masalah ini akan semakin meningkat dan akan merugikan para korban tidak hanya untuk sekarang bahkan akan merugikan dan membuat trauma sampai ke masa yang akan datang.

Dalam penelitian ini pelaku melakukan *cyberbullying* dengan cara memfoto diam-diam, mengambil vidio diam-diam dengan meng*upload* di media sosial padahal korban sendiri tidak mau fotonya sampai tersebar dimana-mana. Pelaku hanya berpura-pura dekat dengan si korban agar lebih gampang untuk melakukan *bullying* terhadap si korban, dan bisa saja sampai membajak media sosial yang korban punya dengan kata-kata, maupun tulisan yang membuat rugi si korban dan membuat korban merasa terganggu.

B. Saran

Berdasarkan pembahasan dan hasil penelitian, berikut beberapa saran dari peneliti:

1. Bagi Remaja

Pertama, hendaknya perlu lebih berhati-hati dan harus bijak dalam menggunakan media sosial, dan mampu bertanggung jawab atas perbuatan yang akan dilakukan dimasa yang sekarang maupun di masa yang akan datang. Para remaja sebaiknya juga harus selalu memperhatikan dampak dan resiko-resiko yang dihasilkan saat kita menggunakan media sosial, karena dalam media sosial sangat luas sekali jangkauannya dan kita tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tahu siapa saja orang yang menggunakan media sosial tersebut, jadi harus selalu waspada kapan pun, dan dimana pun. Kedua, remaja juga hendaknya harus selalu terbuka terutama untuk remaja yang tidak berani menceritakan masalahnya kepada orang tua, karena dengan terbukanya kepada orang tua kita dapat berdiskusi tentang masalah apa yang sudah terjadi pada mereka.

Sehingga para orang tuapun juga tetap memperhatikan semua perkembangan yang dilakukan para remaja yang sedang dialami, serta dapat mendiskusikan masalah dan menyelesaikan masalah dengan cara baik-baik. Harapan kedepannya untuk para remaja adalah harus bisa terbuka kepada orang tua apapun yang terjadi dan berdiskusi bagaimana bisa masalah tersebut bisa dipecahkan tanpa harus ada pertikaian dan tidak pernah lari dari masalah yang ada dataupun sampai melakukan tindakan *cyberbullying* kepada orang yang tidak bersalah akan masalahnya.

2. Orang Tua

Pertama, sangat diharapkan kepada para orang tua minimal paham tentang perkembangan media sosial, dan mengetahui penggunaan jejaring sosial, agar para orang tua bisa selalu mengawasi dan memeberikan edukasi yang bermanfaat tentang penggunaan jejaring sosial dan bertanggung jawab kepada remaja. Untuk orang tua yang memang gagap teknologi atau tidak mengerti akan penggunaan media sosial minimal setiap orang tua harus selalu menanyakan tentang apa saja yang digunakan anaknya dalam bermain media sosial atau dengan melihat berita-berita di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

televisi akan dampak positif maupun negatif yang diakibatkan media sosial dan juga harus mengetahui akan resiko yang di dapatkan dengan menggunakan media sosial, karena mereka juga harus diberikan pengawasan dan perhatian ekstra kepada para remaja tanpa harus mengekang mereka melakukan hal yang mereka sukai dalam kehidupan sosial.

Yang kedua, sebaiknya orang tua harus sering mengobrol, bercerita dan berdiskusi untuk mengetahui perkembangan apa saja yang dilakukan dalam kehidupan sosial pada anak remajanya, harus mengetahui juga pergaulan anak remajanya bagaimana dan selalu memberikan pengawasan tanpa harus mengekang anak remajanya. Sehingga harapan untuk kedepannya para remaja akan merasakan adanya *support* atau kepedulian dari kedua orang tuanha atas tindakan dalam mengambil pilihan untuk memutuskan suatu permasalahan. Dengan adanya kekuatan antara hubungan anak dan para orang tua maka akan berdampak positif pula bagi kehidupan sang anak untuk kehidupan sosial kedepannya dan akan menghindarkan dari masalah yang berbahaya dan sebisa mungkin menghindarkan diri dari bahayanya *cyberbullying* maupun dari kecenderungan untuk melakukan *cyberbullying.*

3. Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti kedepannya yang kebetulan ingin dan tertarik untuk membahas tema yang sama sangat diharapkan untuk lebih luas membaca atau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mencari referensi untuk penelitian yang akan di bahas, dan diharapkan untuk peneliti selanjutnya agar lebih banyak menggunakan subjek yang jumlahnya lebih besar agar bisa membandingkan dengan hasil penelitian yang ada.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Aikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatau Pendekatan Praktik,* Jakarta: Rineka Cipta, 2006

Anggito, Albi dan Johan Setiawan, S.Pd, 2018 *Metodelogi Penelitian Kualitatif* Sukabumi: CV Jejak.

Campbell, Marilyn A. *Cyberbullying: An old problrmin a new guise? Australian Journalog Guidance and Counselling* 15, 2005 (1)

Dewantara, Ramma Wisnu dan Derajat S. Widhyharto, "Aktivisme dan Kesukarelawanan dalam Media Sosial Komunitas Kaum Muda Yogyakarta" Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, 19 (2015): 40-52. doi: 1410-4946

Firdaus, Angga Mahargia Yunanta "Pengetahuan dan Sikap Remaja terhadap Penggunaan Napza di Sekolah Menengah Atas di Kota Semarang" Menuscript, Universitan Muhammadiyah Semarang, 2018

Ibrahim, Abdurrahman Malik, *Hubungan Parental Support Autonomy dengan Kecenderungan Perilaku Cyberbullying Remaja.* Skripsi Universitan Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018

Kursiwi. *"Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Interaksi Sosial Mahasiswa Semester V (Lima) Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri (UIN) Jakarta".* Skripsi Universitas Islam Negeri Jakarta, 2016.

Laura K. King, *Psikologi Umum.* Jakarta: Salemba Humanika, 2012

Nicole Hines, Heather "Traditional Bullying And Cyber-Bullying: Are The Impacts On Self-Concept The Same?" Thesis.,Western Carolina University, 2011

Oktaviani Dewi, *Pengaruh Media Sosial Terhadap Gaya Hidup Mahasiswa IAIN Metro.* Skripsi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Putranto, Muharram Dwi, *Cyberbullying Di Kalngan Remaja Urban,* Jurnal Sosologi, Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga Surabaya, 2018

Rianti Siti Rizki Utami, 2019 *Pemberian Layanan Konseling Kelompok Untuk Mengatasi Perilaku Cyberbullying di SMP Negeri 6 Binjai,* (Skripsi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

Ritzer, George dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern.* Jakarta: Kencana Perdana Media Group, 2004

Ritzer, George dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern.* Bantul: Kreasi Wacana, 2017

Rosilia, Lexi "Korban *Cyberbullying* di Kalangan Remaja*".* Skripsi Universitas Srawijaya, 2018

Rukajat, Ajat *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach),* Yogyakarta: Deepublish, 2018

Rustanto, Bambang. *Penelitian Kualitatif Pekerja Sosial,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2015

Sanda, Antonius Tinjauan Yuridis Pada Fenomena *Cyberbullying* Sebagai Kejahatan Di Dunia *Cyber* Dikaitkan Dengan Putusan Mahkama Konstitusi NomoR 50/PUU-VI/2008. Skripsi Fakultas Hukum Universitas Hasanuddin Makassar 2016.

Sartana dan Nelia Afriyani, *Perundungan Maya (cyberbullying) Pada Remaja Awal.* Jurnal Psikologi Insight, Fakultas Kedokteran Universitas Andalas, Vol. 1, No. 1, April 2017.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D,* Bandung: Alfabeta, 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Syaputri, Intan Kurnia "Mengkaji Makna Cyberbullying" Jurnal Ilmiah Syi'ar 18 (2018): 39, doi: 10.29300/syr.v18i1.1569.

Widyawati. *Cyberbullying Di Media Sosial (Analisis Interaksi Sosial Laurentitus Rando Terhadap Heters)*, Skripsi UIN Alauddin Makasar2017

Williard, Nancy E, *Cyberbullying and Cyberhreats: Responding to the Challenge of Online Social Aggresion, Threats and Distress.* Research Press 2007

Yana Choria Utami, "Cyberbullying di Kalangan Remaja (studi korban *cyberbullying* di kalngan remaja di Surabaya)" . Jurnal Universitan Airlangga 3, no 3 (2014):09

Situs Internet

Informatika, *Apa Itu Sosial Media* .Diakses pada Selasa, 27 Oktober 2020 https://www.unpas.ac.id/apa-itu-sosial-media/

KBBI Daring: "Media Sosial" diakses 23 November 2020, https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/media20sosial

https://libres.uncg.edu/ir/wcu/if/Hines2011.pdf.

https://journal.unair.ac.id/Kmnts@cyberbullying-di-kalangan-remaja-(studi-tentang-korban-cyberbullying-di-kalangan-remaja-di-surabaya)-article-7636-media-135-category-6.html

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id